



**PROBLEMATIKA MENGHAPAL AL-QUR'AN DALAM
PELAJARAN TAHFIZH DI PONPES BABUSSALAM
ALAHAN KAE KECAMATAN ULU PUNGKUT
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Menggapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

PAHRUROS
NIM: 14 201 00018

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUN**

2018



**PROBLEMATIKA MENGHAPAL AL-QUR'AN DALAM
PELAJARAN TAFHIZH DI PONPES BABUSSALAM
ALAHAN KAE KECAMATAN ULU PUNKUT
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Menggapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

PAHRUROSİ
NIM: 14 201 00018

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

H. NURFIN SIHOTANG, M.A, Ph.D
NIP. 19570719 199303 1 001

PEMBIMBING II

ALI ASRUN LUBIS, S.Ag, M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUN
2018**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km, 4.5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 2280, Faximile (0634) 24022

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : *Skripsi a.n*

Pahrurosi

Lamp: 7 (Tujuh) Exemplar

Padangsidempuan, 31 Mei 2018

Kepada Yth.

Rektor IAIN Padangsidempuan

Di-

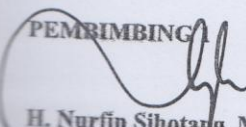
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

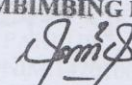
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi **Pahrurosi** yang berjudul **"Problematika Menghapal Al-Qur'an Dalam Pelajaran Tahfizh Di Ponpes Babussalam Alahan Kae Kecamatan Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal"** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini. Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I


H. Nurfin Sihotang, M.A, Ph.D
NIP. 19570719 199303 1 001

PEMBIMBING II


Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : PAHRUROS I

Nim : 14 201 00018

Fakultas/ Jurusan : FTIK/PAI-1

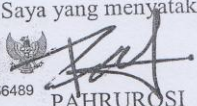
Judul Skripsi : **PROBLEMATIKA MENGHAPAL AL-QUR'AN
DALAM PELAJARAN TAHFIZH DI PONPES
BABUSSALAM ALAHAN KAE KECAMATAN
ULU PUNGKUT KABUPATEN MANDAILING
NATAL**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 31 Mei 2018

Saya yang menyatakan


PAHRUROS I
NIM.1420100018



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai efektivitas akademk Insttut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : PAHRUROS
Nim : 14 201 00018
Fakultas / Jurusan : FTIK / PAI-1
Jenis Karya : Skripsi

Dari pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul : **“PROBLEMATIKA MENGHAFAAL AL-QUR’AN DALAM PELAJARAN TAHFIZH DI PONPES BABUSSALAM ALAHAN KAE KECAMATAN ULU PUNKUT KABUPATEN MANDAILING NATAL”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas royalti noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*Database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan,

yang menyatakan



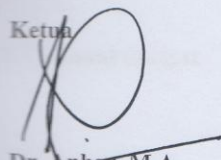
PAHRUROS
NIM.14 201 00018

DEWAN PENGUJI

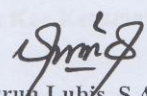
SIDANG MUNAQASYAH SKIRPSI

Nama : Pahrurosi
Nim : 14 201 00018
Judul Skripsi : Problematika Menghapal Al-Qur'an Dalam Pelajaran Tahfizh Di Ponpes Babussalam Alahan Kae Kecamatan Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal

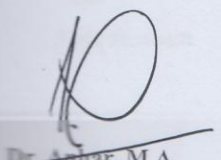
Ketua

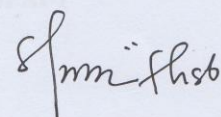

Dr. Anhar, M.A.
NIP: 19711214 199803 1 002

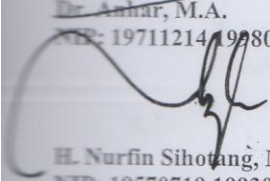
Sekretaris

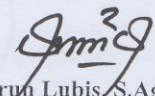

Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd
NIP: 19710424 199903 1 004

Anggota


Dr. Anhar, M.A.
NIP: 19711214 199803 1 002


Dr. Hj. Asfiati, M.Pd
NIP: 19720321 199703 2 002


H. Nurfin Sihotang, M.A., Ph.D
NIP: 19570719 199303 1 001


Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd
NIP: 19710424 199903 1 004

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Tempat : Ruang Sidang Munaqasyah
Tanggal : 23 MEI 2018
Pukul : 08:30-15:00 WIB
Hasil Nilai : 77 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,67
Prediket : Cumlaude



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km, 4.5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 2280, Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Problematika Menghapal Al-Qur'an Dalam Pelajaran
Tahfizh Di Ponpes Babussalam Alahan Kae Kecamatan Ulu
Pungkut Kabupaten Mandailing Natal

Ditulis Oleh : PAHRUROSU

Nim : 1420100018

Fak/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-1

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Dalam Bidang Pendidikan Islam (S.Pd)



Padangsidimpuan, 31 Mei 2018
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

DK Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, serta memberi waktu dan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, dengan judul “Problematika Menghapal Al-Qur’an dalam Pelajaran Tahfizh di Ponpes Babussalam Alahan Kae Kecamatan Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal”. Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad Saw, yang telah menuntun umat manusia jalan kebenaran dan keselamatan. Sampai sekarang masih dirasakan nikmat iman dan Islam.

Dalam menyusun skripsi ini, banyak hambatan dan tantangan yang dihadapi penulis karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan literatur yang ada. Namun dengan do’a baik dari orangtua dan penulis sendiri serta ketekunan penulis. Serta kerjasama dan bantuan semua pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak H. Nurfin Sihotang, M.A, Ph.D pembimbing I dan Bapak Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL, Rektor IAIN Padangsidempuan, Bapak Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M. Si, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidempuan beserta stafnya yang telah memberikan izin kepada penulis memanfaatkan fasilitas buku-buku yang ada.
6. Ayahanda tercinta (Muhammad Ali Batubara), Ibunda tercinta (Sahro Lubis) serta saudara penulis: Samson Efendi, Khusnadi, Andi Mulia, Abdul Haris, Muhammad Zaki, Yusnaida, Yusraini (Almarhumah), Rida Yani, Masyuniarti, yang telah memberikan dukungan dan bantuan moril maupun material yang tiada terhingga kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini
7. Saudara-saudari seperjuangan lokal PAI-1 angkatan 2014, yang telah memberikan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan “Kost Gendut”: Abanganda Rofi’i Hadis, Aflahuddin, M. Syarifuddin, Fariadi, Aspan, Syarif, Umar Rambe, Damra, Asrul Muda, Adullah, dan Adinda Afrianda.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta mendapat ganjaran terbaik dari sisi-Nya kepada semua pihak yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dan menyadari betul bahwa apa yang disajikan dalam skripsi ini masih terdapat banyak

kekurangannya, baik menyangkut isi maupun penulisan. Kekurangan-kekurangan tersebut terutama disebabkan kelemahan dan keterbatasan pengetahuan serta kemampuan penulis sendiri, baik disadari maupun tidak.

untuk itu penulis mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini dimasa mendatang. Akhirnya, sekecil apa pun sumbangan yang dapat diberikan, mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat, dan di ridhoi Allah. Amin!

Padangsidempuan, 31 Mei 2018

Penulis

PAHRUROSİ
NIM. 14 201 00018

ABSTRAK

Nama : Pahrurosi
Nim : 14 201 00018
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam -1
Judul Skripsi : Problematika Menghafal Al-Qur'an dalam Pelajaran Tahfizh di Ponpes Babussalam Alahan Kae Kecamatan Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal.

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah siswa/siswi saat menghafal Al-Quran masih belum maksimal sesuai dengan target yang ditentukan. Yaitu surah Al-Bagharah paket untuk Aliyah dan Juz Amma paket untuk Tsyana'iyah. Siswa/siswi belum fasih dalam membaca Al-Qur'an sehingga membuat ia susah saat menghafal Al-Qur'an, hukuman yang belum ditegakkan sepenuhnya di sekolah, bergaul dengan teman yang malas menghafal sehingga sering tidak menyetorkan hafalan, guru tahfizh dan guru lainnya kurang memperhatikan hafalan siswa. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa saja problematika menghafal Al-Qur'an di Ponpes Babussalam Alahan Kae Kecamatan Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal, Apa upaya yang dilakukan dalam menghadapi problematika menghafal Al-Qur'an di Ponpes Babussalam Alahan Kae Kecamatan Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Apa saja problematika menghafal Al-Qur'an di Ponpes Babussalam Alahan Kae Kecamatan Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal, dan upaya yang dilakukan dalam menghadapi problematika menghafal Al-Qur'an di Ponpes Babussalam Alahan Kae Kecamatan Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal.

Kajian teori dalam penelitian ini adalah menghafal Al-Quran: terdiri dari pengertian menghafal Al-Quran, Syarat dan kaidah menghafal Al-Quran, Hukum menghafal Al-Qur'an, Urgensi dan fadhilah menghafal Al-Qur'an, metode menghafal Al-Qur'an, Peran Guru dalam menghafal Al-Qur'an Problematika menghafal Al-Qur'an: pengertian problematika, faktor-faktor problematika menghafal Al-Qur'an, indikator problematika menghafal Al-Qur'an.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan tehknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Problematika menghafal Al-Qur'an dalam pelajaran tahfizh di Ponpes Babussalam Alahan Kae Dari orang yang menghafal adalah Mudah lupa, malas baik dari segi menghafal dan mengulangi, tidak menguasai makhorijul huruf. Adapun Dari segi waktu adalah banyaknya pelajaran membuat siswa tidak bisa membagi jadwal untuk menghafal, Dari segi tempat adaah Lingkungan yang kurang kodusif, dari segi guru tahfizh yaitu kurang kondusifnya tempat pengajaran untuk menghafal Al-Qur'an, Dari segi Tajwid adalah siswa belum maksimal menguasai ilmu tajwid. Adapun upaya yang dilakukan dari orang yang menghafal adalah rutin untuk menghafal, dari segi waktu dengan menambah guru tahfizh, dari segi tempat dengan menambah tempat-tempat menghafal Al-Qur'an yang nyaman, dari segi guru tahfizh dengan membuat jadwal khusus bagi siswa untuk menghafal Al-Qur'an setiap hari, memberikan hukuman kepada siswa yang tidak menghafal dan mengulangi.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSAH.....	vi
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	9
C. Batasan Istilah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Kegunaan Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan.....	12

BAB II KAJIAN TEORI

A. Menghapal Al-Qur'an	14
1. Pengertian Menghapal Al-Qur'an.....	14
2. Syarat dan Kaidah Menghapal Al-Qur'an	16
3. Hukum Menghapal Al-Qur'an	18
4. Urgensi dan Fadhillah Menghapal Al-Qur'an	19
5. Metode dalam Menghapal Al-Qur'an.....	25
6. Peran Guru dalam Menghapal Al-Qur'an.....	28
B. Problematika Menghapal Al-Qur'an	29
1. Pengertian Problematika	29
2. Faktor-faktor Problematika menghapal Al-Qur'an.....	30
3. Indikator Problematika menghapal Al-Qur'an	35
a. Dari orang yang menghapal	35
b. Dari segi waktu.....	36
c. Dari segi tempat.....	36
d. Dari segi guru tahfizh	36
e. Dari segi tajwid	37

C. Kajian Terdahulu	37
---------------------------	----

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	40
B. Jenis dan Metode Penelitian.....	40
C. Jenis dan Sumber Data.....	41
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	41
E. Teknik Analisis Data.....	43
F. Teknik Menjamin Keabsahan Data.....	44

BAB IV HASI PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Babussalam Alahan Kae	46
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Babussalam Alahan Kae.....	47
3. Visi dan Misi Pondik Pesantren Babussalam Alahan Kae.....	48
4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Babussalam Alahan Kae	48
5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Babussalam Alahan Kae	49
6. Keadaan Guru di Ponpes Babussalam Alahan Kae	50

B. Temuan Khusus

1. Problematika menghapal Al-Qur'an di Ponpes Babussalam Alahan Kae Kecamatan Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal	
a. Dari orang yang menghapal	53
b. Dari segi waktu.....	55
c. Dari segi tempat.....	57
d. Dari segi guru tahfizh	58
e. Dari segi tajwid	59
2. Upaya yang Dilakukan dalam Menghadapi Probematika Menghapal Al-Qur'an di di Ponpes Babussalam Alahan Kae Kecamatan Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal:	
a. Dari orang yang menghapal	60
b. Dari segi waktu.....	61
c. Dari segi tempat.....	61
d. Dari segi guru tahfizh	62
e. Dari segi tajwid	63
3. Analisis Hasil Penelitian	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran-saran.....	69

**DAFTAR PUSTAKA
RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN-LAMPIRAN**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantaraan malaikat Jibril. Al-Qur'an merupakan nikmat terbesar yang dikaruniakan Allah kepada hamba-hambanya yang mukmin. Sebagai sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an akan menuntun kehidupan manusia ke jalan yang benar untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Al-Qur'an diyakini oleh umat Islam sebagai *kalamulloh* (firman Allah) yang mutlak dan benar, berlaku sepanjang zaman dan mengandung ajaran dan petunjuk tentang hal yang berkaitan dengan berbagai konsep yang amat dibutuhkan oleh manusia dalam mengarungi kehidupannya di dunia dan di akhirat kelak.¹

Al-Qur'an adalah nikmat terbesar yang dikaruniakan Allah kepada hambanya yang mukmin, bahkan Allah mendahulukan nikmat Al-Qur'an ini sebelum penciptaan manusia.² Hal itu termaktub dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

الرَّحْمَنُ (١) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٣)

¹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan/Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 1.

² Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, *Rahasia Sukses 3 Hafidz Cilik Mengguncang Dunia* (Jakarta Timur: Zikrul Hakim), 2014, hlm. 208.

Artinya: (tuhan) yang Maha pemurah, yang telah mengajarkan Al Quran, Dia menciptakan manusia. (Q.S. Ar-Rohmaan: 1-3)³

Al-Qur'an berlaku sepanjang zaman dan sumber inspirasi yang tiada habis-habisnya, semua isi kandungannya tidak bertentangan dengan akal pikir manusia dan tidak memiliki sedikit pun keraguan di dalamnya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢)

Artinya: Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah: 2)⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang tidak terdapat sedikit pun keraguan dan pertentangan di dalamnya. Hal inilah yang menjadi salah satu mukjizat Al-Qur'an ketika ditantang oleh kaum musyrikin untuk melemahkannya. Kemukjizatan Al-Qur'an dari segi gaya bahasa, susunan kalimat, ketelitian redaksinya, isyarat-isyarat ilmiahnya, serta berita tentang hal gaib yang terdapat di dalamnya menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab yang paling sempurna. kemudian di akhir ayat disebutkan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk (*hudā*) bagi orang-orang yang bertakwa. Allah juga berfirman dalam Surah Al-

³ Tim penyusun Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Karya Toha Putra, 1995), hlm. 885.

⁴ *Ibid.*, hlm. 8.

Baqarah ayat 3 bahwa orang-orang yang diberi Allah petunjuk, maka orang-orang itulah yang mendapat kemenangan baik di dunia maupun di akhirat.

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٥)

Artinya: mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.⁵

Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan, perlu diketahui dan dipahami setiap manusia untuk mendapatkan keselamatan dalam kehidupan. Maka hal pertama yang harus dilakukan ialah mempelajarinya. Karena salah satu cara untuk memahami ajaran Islam secara sempurna diperlukan pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an, serta mengamalkannya secara sungguh-sungguh dan konsisten.

Mempelajari Al-Qur'an berarti harus didahului dengan membaca. Perintah membaca itu sendiri merupakan wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw. Karena melalui membaca Allah mengajarkan manusia sesuatu atau pengetahuan yang belum diketahuinya. Sebagaimana Allah berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ

الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan

⁵ *Ibid.*, hlm. 9.

Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-Alaq:1-5)⁶

Perintah membaca merupakan perintah yang paling berharga yang pernah diberikan kepada umat manusia. Sedemikian pentingnya, perintah ini sampai-sampai diulangi dua kali dalam rangkaian wahyu pertama.⁷ Karena dari objek yang dibacalah yang akan menghasilkan pengetahuan baru yang sebelumnya tidak diketahui. Oleh karenanya, membaca merupakan awal mempelajari dan memahami kandungan Al-Qur'an.

Bagi setiap mukmin baik anak-anak, remaja, hingga orangtua hendaknya selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam kehidupannya. Membaca, memahami, sekaligus menghapalnya merupakan nikmat yang paling besar yang telah diberikan Allah Swt. Karena orang-orang yang membaca Al-Qur'an dan beriman dengannya tidak akan pernah merugi. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 121:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ

فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (١٢١)

Artinya: orang-orang yang telah Kami berikan Al kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan Barangsiapa yang ingkar kepadanya, Maka mereka Itulah orang-orang yang rugi.⁸

⁶ *Ibid.*, hlm. 1079.

⁷ Quraish Shihab, *Lentera Hati kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan Pustaka, 1994), hlm. 167.

⁸ Tim penyusun Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 32.

Menghapal Al-Qur'an memiliki manfaat tersendiri, diantaranya adalah untuk menjaga kemutawatiran Al-Qur'an. Adapun yang menjaga kemutawatiran Al-Qur'an tersebut adalah orang-orang yang mampu menghapalnya. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (9)

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan

Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.(Q.S. Al-Hijr: 9)⁹

Menghapal Al-Qur'an akan mampu menjauhkan setiap mukmin dari perbuatan maksiat, tidak akan mudah terbawa arus kehidupan yang bisa menjerumuskan dirinya dan lain-lain. Dr. Raghieb As-Sirjani mengemukakan bahwa menghapal Al-Qur'an adalah mukjizat, karena kita mendapatkan ribuan bahkan jutaan umat Islam yang telah menghapalnya, padahal jumlah surah dan ayatnya begitu banyak. Tidak ada satupun kitab samawi maupun non samawi yang bisa dihafal oleh banyak orang seperti halnya Al-Qur'an.¹⁰ Kita lebih kagum lagi ketika banyak anak kecil dibawah umur 10 tahun bahkan terkadang dibawah 7 tahun mampu menghapal Al-Qur'an. Padahal sebagian besar anak kecil itu belum memahami makna dan isinya. Kita juga bisa melihat banyak orang yang buta huruf tidak dapat membaca dan menulis, tetapi menghapal seluruh isi Al-Qur'an.

⁹ *Ibid.*, hlm. 391.

¹⁰ Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, *Op. Cit.*, hlm. 214-215.

Rasulullah menganjurkan mempelajari Al-Qur'an, karena Al-Qur'an bisa memberi syaf'at di hari kiamat kelak. Sebagaimana hadits Rasulullah Saw dalam riwayat Muslim:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ « أَقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

(رواه مسلم)

Artinya: “Abu Umamah Al Bahily *radhiyallahu ‘anhu* berkata: “Aku telah mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “*Bacalah Al Quran karena sesungguhnya dia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafa’at kepada orang yang membacanya*” (HR. Muslim).¹¹

Islam juga menganjurkan mendidik anak di saat seorang ibu berada pada masa kehamilannya. Ibu bisa membaca sendiri ayat-ayat Al-Qur'an atau bisa juga memperdengarkan kepada janinnya lantunan-lantunan ayat suci Al-Qur'an melalui audio murattal.¹² Cara mendidik anak seperti inilah yang dianjurkan bagi setiap orangtua untuk menghasilkan anak yang Qur'ani, yaitu anak yang berpengetahuan Al-Qur'an.

Keinginan Islam untuk mewujudkan generasi Islam yang bermoral dan berakhlak terwujud jika generasinya dekat dengan pedoman kehidupan yaitu Al-Qur'an. Dengan berinteraksi dengannya melalui membaca, memahami, dan mengamalkan ajarannya akan mewujudkan generasi yang Islami. Rasulullah berpesan

¹¹ Imam Abu Husain Muslim Ibnu Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisabury, terjemah Adib Bisri Musthafa, Tarjamah Sahih Muslim Jilid 1 (Semarang: CV. Asy Syifa, 1992), hlm. 972.

¹² Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, *Op. Cit.*, hlm. 176.

menjelang wafatnya, yang menunjukkan betapa pentingnya Al-Qur'an bagi manusia agar tetap memperoleh cahaya dan keselamatan dalam menjalani kehidupannya. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan Malik:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمَا بِهِمَا كِتَابُ اللَّهِ وَسُنَّةُ
نَبِيِّهِ. (رواه مالك)

Artinya: Kuwariskan kepada umatku dua hal, yang jika berpegang teguh kepada keduanya niscaya tidak akan tersesat selama-lamanya, yakni Kitabullah (Al-Qur'an) dan Sunnah Rasul.¹³

Oleh karena itu, hal pertama yang hendaknya dilakukan ialah membimbing remaja ataupun siswa dengan Al-Qur'an sehingga ia mampu membacanya, memahami esensinya, menghapalnya, dan kemudian mengamalkannya dalam kehidupan. Karena generasi yang demikianlah yang diharapkan setiap orangtua, masyarakat, negara, serta agama Islam sendiri.

Pondok pesantren Babussalam Alahan Kae adalah satu-satunya pesantren di Kecamatan Ulu Pungkut tepatnya di Desa Alahan Kae. Pesantren ini Terdiri dari Tsanawiyah dan Aliyah. Mengingat bahwa mempelajari Al-Qur'an merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia selama kehidupannya, mata pelajaran Tahfidz Al-

¹³ Malik Bin Anas, *Al-Muwattho* (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Ilmiyah, tt), hlm. 1.

Qur'an sudah dilaksanakan di pesantren ini. Yayasan pendiri Pesantren serta pengelola sudah menyediakan fasilitas di Ponpes Babussalam Alahan Kae, salah satunya dalam mata pelajaran tahfizh. Yaitu dengan adanya guru tahfizh Al-Qur'an di pesantren ini.

Dari informasi salah satu guru yang mengajar di Ponpes Babussalam Alahan Kae, dalam pelajaran tahfidz Al-Qur'an masih banyak ditemukan permasalahan-permasalahan yang menghambat proses menghafal Al-Qur'an. Yaitu, siswa masih kurang fasih dalam membaca Al-Qur'an sehingga membuat ia susah saat menghafal Al-Qur'an, menganggap remeh terhadap hukuman yang diberikan oleh guru, terbawa arus dengan teman yang malas menghafal sehingga sering tidak menyetorkan hafalan, kurangnya minat dari siswa dalam menghafal Al-Qur'an, guru tahfizh dan guru-guru lainnya kurang memperhatikan hafalan siswa.

Dari Observasi peneliti, siswa/siswi Pondok Pesantren Babussalam Alahan Kae saat menghafal belum maksimal sesuai dengan yang ditargetkan, untuk siswa Aliyah adalah paket surah Al-Baqarah, dan siswa Tsanawiyah adalah Juz 'amma. Ini dapat dilihat dari proses berlangsungnya pembelajaran tahfizh Al-Qur'an tersebut. Pada saat pembelajaran tahfizh masih banyak siswa/siswi yang tidak bisa menyetorkan hafalannya secara maksimal, bahkan tidak ada dihafal sama sekali. Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan tahfidz Al-Qur'an di

Ponpes Babussalam Alahan Kae, diantaranya sarana prasarana bagi siswa yang menghafal Al-Qur'an. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam proses pelaksanaan tahfizh Al-Qur'an tidak terlepas dari peran guru tahfizh dan metode apa yang diterapkannya di Ponpes Babussalam Alahan Kae agar bisa menumbuhkan semangat menghafal siswa dan berjalan dengan baik sebagaimana semestinya.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin meneliti mengenai **“Problematika Menghafal Al-Qur'an dalam Pelajaran Tahfizh di Ponpes Babussalam Alahan Kae Kecamatan Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal”** untuk mengetahui problematika serta upaya yang dilakukan dalam menghadapi problematika menghafal Al-Qur'an di Ponpes Babussalam Alahan kae.

B. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini, membahas mengenai problematika serta upaya yang dilakukan dalam menghadapi problematika menghafal Al-Qur'an siswa Aliyah di Ponpes Babussalam Alahan kae.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan pembaca dalam memahami judul ini, ada beberapa batasan istilah dalam judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Problematika: Dalam kamus istilah pendidikan dan umum, problematika berasal dari kata problem yang berarti “masalah yang harus dipecahkan, mesti tahu

jawabannya, mesti dapat diatasi”¹⁴ problematika adalah permasalahan yang masih belum dapat dipecahkan¹⁵ merupakan semua yang menjadi hambatan dalam proses pembelajaran menghafal Al-Qur’an di Ponpes Babussalam Alahan kae Kecamatan Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal. Diantaranya siswa masih kurang fasih dalam membaca Al-Qur’an sehingga membuat ia susah saat menghafal Al-Qur’an, menganggap remeh terhadap hukuman yang diberikan oleh guru, terbawa arus dengan teman yang malas menghafal sehingga sering tidak menyetorkan hafalan, kurangnya minat dari siswa dalam menghafal Al-Qur’an, guru tahfizh dan guru-guru lainnya kurang memperhatikan hafalan siswa.

2. Menghafal/tahfizh Al-Qur’an: terdiri dari dua kata yaitu tahfizh dan Al-Qur’an. Menghafal, arti ini didapat dari kata *hafizho-yahfazhu hifzhun* dan *haffazho-yuhaffizhu-tahfizhu*. Ini pangkal dari menghafal Al-Qur’an dan arti menghafal dalam kenyataannya, yaitu membaca berulang-ulang sehingga hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, dan satu surat ke surat lainnya dan begitu seterusnya hingga genap 30 juz.¹⁶

¹⁴ Sastra Pradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum Untuk Guru, Calon Guru dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 392.

¹⁵ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Bandung: Apollo, 1997), hlm. 490.

¹⁶ Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur’an itu Gampang* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), hlm. 20-21.

3. Pesantren adalah sebuah pendidikan yang para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah siswa Aliyah di Ponpes Babussalam Alahan kae.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja problematika menghafal Al-Qur'an di Ponpes Babussalam Alahan Kae Kecamatan Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal?
2. Apa upaya yang dilakukan dalam menghadapi problematika menghafal Al-Qur'an di Ponpes Babussalam Alahan Kae Kecamatan Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Apa saja problematika menghafal Al-Qur'an di Ponpes Babussalam Alahan Kae Kecamatan Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal.
2. Apa upaya yang dilakukan dalam menghadapi problematika menghafal Al-Qur'an di Ponpes Babussalam Alahan Kae Kecamatan Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis ialah untuk memperkaya hazanah ilmu pengetahuan.
2. Secara praktis ialah:
 - a. Menambah pengetahuan penulis dan pembaca mengenai Problematika menghafal Al-Qur'an masa sekarang, khususnya di Ponpes Babussalam Alahan Kae Kecamatan Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal.
 - b. Bahan masukan bagi Pimpinan Yayasan, kepala Sekolah, guru Tahfizh, serta guru-guru lainnya di Ponpes Babussalam Alahan Kae Kecamatan Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dan pembahasan penelitian ini, maka dibuat sistematika pembahasan penelitian, sebagai berikut:

Bab I mengenai pendahuluan, yaitu; latar belakang masalah, batasan masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II yang membahas kajian teori, yaitu: Menghafal Al-Quran: terdiri dari pengertian menghafal Al-Quran, Syarat dan kaidah menghafal Al-Quran, Hukum menghafal Al-Qur'an, Urgensi dan fadhilah menghafal Al-Qur'an, metode menghafal Al-Qur'an, Peran guru dalam menghafal Al-Qur'an, Problematika menghafal Al-Qur'an: pengertian problematika, faktor-faktor problematika

menghapal Al-Qur'an, indikator problematika menghapal Al-Qur'an. Kemudian penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III mengenai metodologi penelitian, yaitu: lokasi dan waktu penelitian, jenis dan metode penelitian, jenis dan sumber data, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik menjamin keabsahan data.

Bab IV adalah hasil hasil penelitian yang terdiri dari pembahasan deskripsi data, analisis tentang hasil penelitian, keterbatasan penelitian.

Bab V adalah penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran dari peneliti.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Menghapal Al-Qur'an

Al-Qur'an yang dibawa Nabi Muhammad merupakan penyempurnaan dari kitab-kitab Allah sebelumnya. Tidak ada wahyu setelah wahyu yang diturunkan kepada Muhammad Saw. Dan tidak ada kitab yang turun sesudahnya. Kedatangan Al-Qur'an adalah sebagai pembenar terhadap kitab-kitab sebelumnya, memelihara kandungan kitab-kitab tersebut, menghapus kandungan yang harus mendapat revisi, dan menjelaskan ajaran yang belum ter jelaskan.¹

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, seharusnya terlihat di dalam berperilaku dan berakhlak di dalam kehidupan. semua itu tidak akan didapatkan sebelum mulai membaca Al-Qur'an, menghapal, bahkan sampai tingkat memahami makna yang terkandung di setiap ayat-ayat Allah di dalam Al-Qur'an tersebut.

1. Pengertian Menghapal Al-Qur'an

Menghapal Al-Qur'an/*Tahfizh* Al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu *tahfi*h dan Al-Qur'an. Menghapal, arti ini didapat dari kata *hafizho-yahfazhu hifzhun* dan *haffazho-yuhaffizhu-tahfizhu*. Ini pangkal dari menghapal Al-Qur'an dan arti menghapal dalam kenyataannya, yaitu membaca berulang-ulang sehingga hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, dan satu surat ke surat lainnya dan begitu

¹ Ahmad Zuhri, *Studi AlQur'an dan Tafsir* (Jakarta selatan: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 7.

seterusnya hingga genap 30 juz.² Pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal. Oleh karena itu siapapun dapat menghafal Al-Qur'an baik anak-anak, remaja, bahkan orangtua asal mau menghafal dan mengulang hafalan. Sahabat Rasulullah saw. Rata-rata mengenal Al-Qur'an ketika usia dewasa. Ini berarti bukan umur menjadi penghalang utama dalam menghafal Al-Qur'an bukan pula kesibukan atau status sosial.

Dr. Raghieb As-Sirjani mengemukakan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah mukjizat, karena kita mendapatkan ribuan bahkan jutaan umat Islam yang telah menghafalnya, padahal jumlah surah dan ayatnya begitu banyak. Tidak ada satupun kitab samawi maupun non samawi yang bisa dihafal oleh banyak orang seperti halnya Al-Qur'an.³ Kita lebih kagum lagi ketika banyak anak kecil dibawah umur 10 tahun bahkan terkadang dibawah 7 tahun mampu menghafal Al-Qur'an. Padahal sebagian besar anak kecil itu belum memahami makna dan isinya. Kita juga bisa melihat banyak orang yang buta huruf tidak dapat membaca dan menulis, tetapi menghafal seluruh isi Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap Muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan alam sekitarnya. Banyak teori yang

² Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an itu Gampang* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), hlm. 20-21.

³ Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, *Rahasia Sukses 3 Hafidz Cilik Mengguncang Dunia* (Jakarta Timur: Zikrul Hakim, 2014), hlm. 214-215.

dikemukakan para pakar mengenai istilah Al-Qur'an, diantaranya adalah teori yang mengatakan bahwa Secara etimologi Al-Quran berasal dari kata "*qara'a, yaqra'u, qirā'atan, atau qur'ānan*" yang berarti mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*al-dammu*) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian lain secara teratur. Dikatakan Al-Quran karena ia berisikan intisari dari semua kitabullah dan intisari dari ilmu pengetahuan.⁴

2. Syarat dan Kaidah Menghapal Al-Qur'an

Untuk menjadi seorang hafizh diperlukan syarat-syarat yang harus dimiliki bagi setiap calon penghafal. Adapun syarat-syarat untuk menghapal Al-Qur'an antara lain sebagai berikut:

- a. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan mengganggunya.
- b. Niat yang ikhlas
- c. Memiliki ketabahan dan kesabaran
- d. Istiqomah
- e. Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela
- f. Izin orangtua atau wali
- g. Mampu membaca dengan baik.⁵

Dari Syarat-syarat menghapal Al-Qur'an tersebut, sebagai penghafal Al-Qur'an harus memiliki niat yang ikhlas, matang serta memantapkan keinginannya, tanpa ada paksaan dari kedua orangtua. Menghapal Al-Qur'an harus dengan kesadaran si penghafal, dan kemauan besar serta keinginan yang kuat sangat

⁴ Muhaimin, dkk. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 81.

⁵ Hasin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghapal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 48-54.

membantunya dalam menghafal. Selain itu, seorang penghafal Al-Qur'an juga harus memiliki ketabahan dan kesabaran serta ke *istiqomah*-an dalam menghafal, dan yakin bahwa Allah memudahkan Al-Qur'an untuk dijadikan di dalam dada manusia. Dan hal terpentingnya lagi adalah menjauhkan diri dari perbuatan maksiat. Karena dengan perbuatan maksiat bisa menghilangkan hafalan yang telah dihafal oleh seorang hafizh Al-Qur'an.

Ada beberapa kaidah penting yang harus diperhatikan dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, yaitu:

1) Membatasi porsi hafalan setiap hari

Setiap penghafal Al-Qur'an, harus membatasi ayat-ayat yang akan dihafalkannya, sehingga ia dapat menghafalkan Al-Qur'an dengan jelas dan mudah. Selain membatasi hafalan seorang hafizh juga mengadakan *muraja'ah* setiap selesai menghafalkan ayat hingga porsi yang telah dibatasi. Dalam melakukan *muraja'ah* sebaiknya diiringi dengan melagukan ayat Al-Qur'an. Hal ini dilakukan untuk menghindari kebosanan penghafal serta untuk membiasakan lisan dalam menghafal Al-Qur'an.

2) Tidak menghafal melebihi batasan harian sebelum hafalan sempurna

Setiap penghafal Al-Qur'an sebaiknya tidak beralih ke-hafalan yang lain sebelum benar-benar hafal yang telah di porsikan setiap harinya secara sempurna. Hal itu dilakukan agar ayat yang telah dihafal dapat benar-benar tersimpan dalam otak.

3) Senantiasa memperdengarkan hafalan

Setiap penghafal Al-Qur'an semestinya harus memiliki guru sebagai sandaran penyeteroran hafalannya, dan ia wajib memperdengarkannya kepada gurunya. Ini bertujuan supaya seorang hafidz mengetahui adanya kesalahan bacaannya atau ada bacaan yang terlupakan dan diulang-ulang tanpa sadar.

4) Memanfaatkan usia emas dalam menghafal

Hendaknya setiap orang memanfaatkan usia emas ini untuk menghafal seluruh Al-Qur'an atau seberapa pun yang ia mampu untuk menghafalnya. Usia tersebut adalah usia mulai dari 5-23 tahun. Pada usia ini kekuatan hafalan manusia sangat bagus. Bahkan ia merupakan tahun-tahun emas yang sangat berharga untuk menghafal.⁶

⁶ Raghieb As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an* (Solo: Aqwam, 2007), hlm. 120-123.

Inilah beberapa kaidah yang penting diketahui penghafal Al-Qur'an, agar ia lebih mudah menghafal Al-Qur'an. Lebih banyak penghafal Al-Qur'an yang menguasai strategi untuk menghafal Al-Qur'an serta melaksanakannya sesuai dengan kaidah yang diberikan maka semakin mudalah seseorang melaksanakan kegiatan menghafal Al-Qur'an tersebut.

3. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Apabila diantara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya, maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali yang menghafal Al-Qur'an, maka berdosa seluruh masyarakat tersebut. Prinsip fardhu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga kemutawatiran Al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan penggantian seperti yang pernah terjadi pada kitab-kitab sebelum Al-Qur'an.⁷

Berdasarkan kesepakatan para ulama yang mengatakan hukumnya fardhu kifayah dengan alasan untuk menjaga kemutawatiran Al-Qur'an dari pemalsuan. Sekalipun ada seseorang yang berniat untuk memalsukan, menambah, dan hal lain semacam itu, mereka tidak akan mampu sesuai dengan janji Allah yang masyhur di telinga Umat manusia, bahwa Al-Qur'an itu datang dari Allah dan pasti terjaga kemurniannya hingga akhir zaman. Ternyata, bisa dipahami firman Allah itu dengan adanya ribuan bahkan jutaan *huffazh* Al-Qur'an di dunia ini. dengan penghafal Al-Qur'an itulah salah satunya tanda bahwa Allah menjaga kemurnian Al-Qur'an dari kepalsuan.

⁷Sa'dallah, *9 Cara Praktis Menghafal al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 19.

4. Urgensi dan Fadhilah Menghawal Al-Qur'an

Urgensi menghawal Al-Qur'an perlu dipahami agar semakin yakin bahwa umat Islam tidak mungkin terus-menerus hidup dalam krisis kekurangan dalam menghawal Al-Qur'an seperti saat sekarang ini. Umat Islam harus bangkit membangun kembali masa keemasan yang telah diraih oleh Salifus Shalihin melalui Al-Qur'an. Menghawal Al-Qur'an dan memperbanyak lembaga-lembaga Al-Qur'an adalah merupakan suatu usaha diantara sekian usaha yang dapat dilakukan untuk mengembalikan kejayaan umat kepada Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia.

Adapun urgensi menghawal Al-Qur'an itu adalah:

a. Menjaga kemutawatiran Al-Qur'an

Kemudahan membaca ayat-ayat Al-Qur'an, yang telah ada sejak Nabi tanpa terkurangi kita, bahkan hurufnya merupakan kenikmatan besar yang harus kita syukuri sebagai umat Islam. Hal ini juga tidak terlepas dari cara para Huffazh yang jumlahnya jutaan dan terus ada sepanjang sejarah kehidupan manusia, sejak diturunkan Al-Qur'an sampai sekarang. Sehingga Al-Qur'an terjaga kemutawatirannya dan tidak mudah bahkan tidak mungkin di ubah atau dipalsukan oleh tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab.⁸

Mereka yang telah ikut menjaga kemudahan Al-Qur'an sungguh telah mendapat kehormatan dan derajat yang tinggi dari Allah swt sebagai penjaga keaslian Al-Qur'an. Allah swt berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (9)

⁸ Abdul Aziz Abdul Rauf al-Hafizh, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an dan Da'iyah* (Bandung Asy-Syamil, 2000), hlm. 22-23.

Artinya: sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya. (Q.S. Al-Hijr: 9)⁹

b. Meningkatkan kualitas Umat

Umat Islam telah dibekali Allah swt suatu mukjizat yang sangat besar yaitu al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber ilmu dan petunjuk bagi manusia. Umat Islam tidak akan terangkat kecuali dengan al-Qur'an. Allah berfirman dalam surah Al-Anbiya ayat 10:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (10)

Artinya: sungguh telah kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu maka apakah kamu tiada memahaminya. (Q.SS Al-Anbiya: 10)¹⁰

Tantangan saat ini adalah merupakan kita menggali potensi yang sangat besar tersebut. Karena jelas Allah memudahkan al-Qur'an untuk dijadikan sebagai pelajaran, Allah mengulang-ulangnya firmanNya sebanyak empat kali

⁹ Tim penyusun Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Karya Toha Putra, 1995), hlm. 391.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 496.

di dalam Surah al-Qomar, salah satunya adalah ayat 17 di dalam surah tersebut.

Allah swt berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ (17)

Artinya: sungguh telah kami mudahkan al-Qur'an itu mempelajarinya, menghapalnya dan mentadabburinya. (Q.S. Al-Qomar: 17)¹¹

Dari ayat tersebut semakin diyakini bahwa kita sesungguhnya sangat mampu menggali semua potensi yang ada dalam al-Qur'an. Untuk meningkatkan kualitas umat ini, tantangan bagi para pendidik agama Islam adalah bahwa sebagian besar umat ini, jangankan menghapalnya, serta paham apa sesungguhnya hakikat al-Qur'an bagi umat Islam. Untuk membacanya saja tidak memiliki kemauan. Maka dari itu, guru sebagai pendidik dan ulama adalah pelopor dan pembimbing umat yang sangat dibutuhkan akan membimbing umat Islam kearah yang lebih baik. Semakin baik penguasaan guru pendidik agama Islam dan para ulama terhadap Al-Qur'an, akan semakin baik pula kualitas umat ini.

c. Menjaga terlaksananya sunnah-sunnah Rasulullah Saw

Sebagian ibadah yang dilakukan Rasulullah Saw ada yang sangat dekat dengan hifzhil Qur'an dalam pelaksanaannya. Hafalan yang terbatas pada surat-surat pendek akan membatasi bila dalam mentauladani ibadah beliau secara

¹¹ *Ibid.*, hlm. 879.

sempurna, karena Nabi senantiasa membaca ayat yang panjang dalam shalatnya, seperti shalat Jum'at, shubuh, Qiyamullail, dan seterusnya.

d. Menjauhkan mukmin dari aktifitas *laghwu* (tidak ada nilainya disisi Allah)

Mukmin yang sejati adalah mukmin yang telah berhasil menjauhkan dirinya dari aktivitas *laghwu*, baik yang mubah ataupun yang haram. Ia harus memiliki sikap yang tidak mudah terbawa oleh arus yang merusak dirinya atau menjerumuskannya lupa kepada Allah. Sebaliknya, ia harus mampu mengubah arus tersebut kearah yang positif. Allah swt berfirman dalam surah Al-Qashash ayat 55:

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ (٥٥)

Artinya: dan apabila mereka mendengar *laghwu* (perkataan yang tidak bermanfaat), mereka berpaling dari padanya dan mereka berkata, bagi kamu amal kamu dan bagiku amalku, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergabung dengan orang-orang yang jahil.(Q.S. Al-Qashash: 55)¹²

Banyak cara yang dapat kita lakukan untuk menghindarkan diri dari *laghwu*. Kembali kepada al-Qur'an adalah salah satu diantaranya, dengan selalu membawanya apalagi menghapalnya akan melindungi kita dari perbuatan *laghwu* tersebut. Maka Allah menjamin suatu keberuntungan dan kesuksesan bagi mereka di dunia dan akhirat sejalan dengan firmanNya:

¹² Ibid., hlm. 618-619.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (1) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (2) وَالَّذِينَ هُمْ

عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (3)

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. (Q.S. Al-Mukminun: 1-3)¹³

e. Melestarikan budaya *Salafus Shalih*

Kalau kita kaji kembali sejarah kehidupan orang-orang yang shalih zaman dahulu, akan kita dapatkan kehidupan yang cemerlang baik dalam hal pengetahuan maupun dalam hal ketakwaan kepada Allah swt. Diantara kecemerlangan itu terlihat dalam perhatian mereka terhadap Al-Qur'an. Dengan melestarikan budaya menghafal ini, banyak sekali keuntungan yang akan dirasakan pada masa yang akan datang, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya kualitas ulama pada masa yang akan datang
- 2) Al-Qur'an akan akrab ditengah-tengah masyarakat, sehingga akan semakin jelaslah janji Allah bahwa Al-Qur'an mudah dipelajari
- 3) Banyaknya penghafal Al-Qur'an akan semakin meramaikan masjid-mesjid Allah, karena merekalah yang akan menjadi imam dengan membaca semua surah yang ada di dalam Al-Qur'an.
- 4) Terbentuknya kesadaran yang merata di tengah-tengah masyarakat, mulai dari tingkat bawah sampai tingkat masyarakat paling atas, bahwa Al-Qur'an adalah *Minhajul Hayat* yang dapat menyelamatkan kehidupan.¹⁴

Tidak bisa kita pungkiri bahwa menghafal Al-Qur'an adalah sebuah mukjizat. Benar, sebuah mukjizat besar. Kita dapat menemukan ribuan atau bahkan jutaan umat Islam yang hafal Al-Qur'an. Padahal, kitab ini tergolong besar, surat-suratnya sangatlah banyak, dan banyak pula ayat-ayat yang hampir mirip. Sampai saat ini belum ditemukan sebuah kitab baik yang berupa kitab

¹³ *Ibid.*, hlm. 526.

¹⁴ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Op. Cit.*, hlm. 32-34.

samawi ataupun yang bukan kitab samawi dimuka bumi ini yang dihafal umat manusia sebagaimana mereka menghafalkan Al-Qur'an. Hal ini merupakan sebuah keistimewaan tersendiri dari Allah swt terhadap kitabnya yang agung. Terkadang kita pun takjub saat melihat begitu beragamnya tingkatan usia, suku dan bangsa dari kaum muslimin yang mampu menghafal kitab mulia ini.¹⁵

Keutamaan membaca Al-Qur'an dan menghafal Al-Qur'an adalah merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan ataupun fadhilah dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain.¹⁶

Al-Qur'an selain dibaca dan direnungkan juga perlu untuk dihafalkan.

Dipindahkan dari tulisan ke dalam dada manusia, karena hal ini merupakan ciri khas orang-orang yang diberi ilmu, juga sebagai tolak ukur keimanan dalam hati manusia. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surah al-Ankabut ayat 49:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا

الظَّالِمُونَ (49)

Artinya: Sebenarnya Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami kecuali orang-orang zalim. (Q.S. Al-Ankabut: 49)¹⁷

Maksudnya ayat-ayat al-Qur'an itu terpelihara di dalam dada manusia dengan dihafal oleh banyak kaum muslimin turun-temurun dan dipahami oleh mereka, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat mengubahnya.

Kaum muslimin dapat menikmati keistimewaan Al-Qur'an yang pertama, yaitu tilawah. Pada hakikatnya tilawah bukanlah hal yang sederhana,

¹⁵ Raghīb As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Op. Cit.*, hlm. 43.

¹⁶ Abdul Aziz Abdul Rouf, *Op. Cit.*, hlm. 50-54.

¹⁷ Tim penyusun Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 636.

namun dalam bertilawah seorang *qori'* (pembaca) dituntut untuk menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an seperti yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui Jibril. Allah Swt berfirman dalam surah Al-Qiyamah ayat 18:

فَإِذَا قَرَأَهُ فَأَنبِغْ قُرْآنَهُ (18)

Artinya: apabila kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya.(Q.S. Al-Qiyamah: 18)¹⁸

Oleh karena itu, Rasul pun menunjuk dan memberi kepercayaan kepada beberapa orang sahabat untuk mengajarkannya, diantara mereka adalah Muadz bin Jabal.

5. Metode dalam Menghapal Al-Qur'an

Sebagian orang berdalih menghapal Al-Qur'an sungguh sukar dan hanya menghabiskan usia saja. Pendapat seperti itu sungguh tidaklah benar. Sesungguhnya menghapal Al-Qur'an merupakan salah satu bagian mukjizat Al-Qur'an, namun tidak bisa dipungkiri dalam menghapal Al-Qur'an banyak sekali hambatan-hambatan yang dialami oleh seorang penghafal Al-Qur'an, diantaranya adalah sifat malas, tidak ada kemauan, hilang akal, dan mati hati. Jika penyakit-penyakit tersebut bisa dihindari insya Allah Al-Qur'an mudah untuk dihafal.

Sedangkan kualitas dan kuantitas hafalan itu tergantung tekad yang dimiliki seorang penghafal. Karena kemampuan individu itu berbeda dalam mengingat dan mengulang-ulang apa yang sudah ia hafal.¹⁹

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 999.

Setiap orang memiliki metode menghafal unik yang biasa digunakannya, terkadang ia tidak bisa membaca, lantas ia mendengarkan bacaan seseorang yang membaca Al-Qur'an, ada juga orang menghafal dengan metode merekam tulisan ayat-ayat tersebut di otaknya, dengan berlama-lama membuka dan membaca Al-Qur'an. Ada lagi menghafal Al-Qur'an dengan mengulang-ulangnya, ia perlu mengulang-ulang ayat hingga seratus kali sebelum menghafalnya.

Demikianlah setiap orang memiliki metode khusus yang biasa dilakukannya. Lantas, metode manakah yang paling baik? Kita harus percaya tidak ada satupun metode yang paling baik, menghafal Al-Qur'an adalah tergantung kepada siapa yang menghafalnya.²⁰

Dalam menghafal Al-Qur'an, ada beberapa metode yang ditawarkan para tokoh agar pelaksanaan menghafal Al-Qur'an dapat berjalan dengan lancar, yaitu:

a. Metode perhalaman

Metode perhalaman adalah cara menghafal Al-Qur'an dengan membaca satu halaman penuh dari awal sampai akhir dengan pelan dan benar tiga atau lima kali sesuai dengan kuatnya hafalan jika cara membaca tiga sampai lima kali dalam satu halaman dengan penuh konsentrasi dan kekuatan hati, akal, serta tidak hanya membaca di mulut saja maka dengan sendirinya akan terjadi pengkombinasian antara hati dengan pikiran setelah membaca Al-Qur'an sebanyak satu halaman penuh sebanyak tiga atau lima kali, maka langkah selanjutnya adalah menutup mushaf dan mencoba mengulang kembali ayat yang telah dibaca tanpa melihat mushaf.

Kelebihan metode ini adalah setelah ayat Al-Qur'an selesai dihafal, maka akan mengurangi kemungkinan lupa atau terhenti ketika akan mengkaitkan satu ayat dengan ayat lainnya.

b. Metode per-Ayat

Metode beberapa ayat atau per-ayat adalah membaca satu ayat dengan benar sampai dua atau tiga kali kemudian membaca ayat diluar kepala. Setelah

¹⁹ Haya Al-Rasyid, *Kiat Mengatasi Kendala Membaca dan Menghafal Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Hanif Yahya (Jakarta: Pustaka Al-Sofwa, 2014), hlm. 38.

²⁰ Abdul Daim Al-Kahil, *Menghafal Al-Qur'an Tanpa Guru* (Surakarta: Mumtaza, 2011), hlm. 61-62.

ayat pertama telah dihafal maka dilanjutkan dengan ayat kedua dengan cara yang sama. Setelah ayat kedua telah selesai maka langkah selanjutnya adalah mengulang kembali hafalan mulai dari ayat pertama dan ayat kedua secara berkesinambungan. Lalu dilanjutkan dengan ayat selanjutnya dengan cara yang sama.

c. Metode Tahfizh

Metode tahfizh yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal sebelum mendengarkan hafalan kepada instruktur terlebih dahulu seorang hafizh menghafal sendiri materi-materi yang akan diperdengarkannya.

d. Metode takrir

Metode takrir adalah suatu cara dengan mengulang kembali hafalan yang sudah diperdengarkan kepada instruktur hafalan yang semula sudah baik dan lancar kadang kala masih terjadi kelupaan bahkan menjadi hilang sama sekali.

e. Metode gabungan

Metode ini merupakan metode gabungan antara metode ayat per-ayat dengan metode menulis ayat yang dihafal. Hanya saja menulis disini adalah bentuk uji coba menuliskan ayat yang telah dihafal.²¹

Dalam menghafal diperlukan cara yang tepat agar semua yang dihafal bisa tetap diingat oleh orang yang menghafalnya. Begitu juga dalam menghafal Al-Qur'an memerlukan metode untuk memudahkan penghafal Al-Qur'an saat menghafal. Dari metode-metode tersebut tergantung kepada orang yang menghafal, metode apa yang tepat dan diperlukannya dalam menghafal Al-Qur'an.

Selain metode diatas, ada beberapa metode menghafal Al-Qur'an yang efektif, yang Insya Allah dengan metode ini kekurangan-kekurangan yang ada saat menghafal bisa teratasi. Adapun metode-metode tersebut antara lain:

²¹ Muhaimin Zen, *Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), hlm. 249.

1) Fahmul Mahfuzh (Memahami ayat-ayat yang dihafal)

Sebelum ayat-ayat dihafal, penghafal Al-Qur'an dianjurkan untuk memahami makna setiap ayat, sehingga ketika menghafal sudah memahami ayat-ayat yang diucapkannya.

2) Tikrorul Mahfuzh (Mengulang sebelum menghafal)

Penghafal Al-Qur'an mengulang-ulang ayat-ayat yang dihafalnya sebanyak banyak mungkin, sehingga dapat dilakukan mengulang ayat-ayat sekaligus atau sedikit demi sedikit sampai benar-benar tidak melihat *mushaf*.

3) Istima'ul Mahfuzh (Mendengar sebelum menghafal)

Penghafal Al-Qur'an diperdengarkan ayat-ayat yang akan dihafalnya secara berulang-ulang, sampai dapat mengucapkannya sendiri tanpa melihat *mushaf*.

4) Kitabul Mahfuzh (Menulis sebelum menghafal)

Penghafal Al-Qur'an terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya disebuah kertas, supaya tergambar bagi penghafal saat memulai hafalannya.²²

Dari metode-metode tersebut, sangat baik digunakan bagi penghafal Al-Qur'an, sedangkan kuantitas dan kualitas hafalan tergantung niat dan tekad kuat individu itu sendiri. Karena kemampuan individu itu berbeda satu sama lain. Pada dasarnya semua metode baik dan benar, tetapi tergantung orang yang menghafal, metode apa yang tepat untuk diaplikasikannya saat menghafal Al-Qur'an.

6. Peran Guru dalam Menghafal Al-Qur'an

Adapun peran guru dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a) Guru berperan sebagai tempat mentasmi' dan mentahsin hafalan, oleh karena itu ketika siswa menyetorkan hafalannya, maka guru harus benar-benar mentasmi' dan memperbaiki bacaan si penghafal. Karena kesalahan yang terlalu sering akan membuat pola hafalan menjadi kurang berkualitas.
- b) Guru berperan sebagai motivator, artinya guru harus senantiasa memberikan dorongan kepada siswa yang menghafal agar senantiasa konsisten dalam melanjutkan hafalannya.

²² Abdul Aziz Abdul Rauf al-Hafizh, *Op. Cit.*, hlm. 50-53.

- c) Guru harus bisa melakukan pendekatan emosional terhadap diri si penghafal, karena tidak bisa dipungkiri dalam diri setiap individu akan terjadi yang namanya *futur* atau *down*. Maka dari itu guru sangat diperlukan dalam mendekati anak didiknya dalam hal pendekatan emosional.²³

Dalam menghafal Al-Qur'an guru sebagai instruktur mempunyai peran yang sangat penting. Untuk menjadi instruktur dalam menghafal Al-Qur'an tentunya guru harus berkualifikasi sebagai orang yang sudah hafal Al-Qur'an. Dan telah ada Ijazahnya bahwa guru tersebut adalah Tahfizh Al-Qur'an. Supaya guru tersebut bisa mentasmi' dengan baik hafalan setiap siswa, serta bisa memberikan motivasi dan pengalamannya saat menghafal Al-Qur'an.

B. Problematika Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Problematika

Dalam kamus istilah pendidikan dan umum, problematika berasal dari kata *problem* yang berarti “masalah yang harus dipecahkan, mesti tahu jawabannya, mesti dapat diatasi”²⁴ problematika adalah permasalahan yang masih belum dapat dipecahkan²⁵

Dari pernyataan diatas, dapat dipahami bahwa problematika adalah suatu keadaan yang tidak stabil dan aman, ataupun problematika itu suatu kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Oleh sebab itu problematika membutuhkan penyelesaian atau pemecahan supaya kembali sebagaimana biasanya, dan

²³ Hasin W. Al-Hafizh, *Op. Cit.*, hlm. 65.

²⁴ Sastra Pradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum Untuk Guru, Calon Guru dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm 392.

²⁵ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Bandung: Apollo, 1997), hlm. 490.

diinginkan oleh setiap orang. Al-Qur'an jelas diberikan Allah kemudahan untuk menghafal seluruh isi Al-Qur'an tersebut. Demikian mudahnya Al-Qur'an bagi siapa saja yang ingin menghafalnya, Allah mengulang firmanNya sebanyak empat kali dalam satu surah yang sama, yaitu pada surah Al-Qomar ayat 17, 22, 32, dan 40:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?²⁶

Az-zikr dalam ayat tersebut bisa bermakna, membaca, menafsirkan, memahami, dan juga menghafal. Tergantung manusia untuk lebih mendalami Al-Qur'an. Dengan demikian menghafal Al-Qur'an itu sebenarnya mudah, yaitu bagi siapa yang ikhlas karena mengharap ridha Allah. Kemudian apabila ini dikaitkan dengan problematikanya, sungguh problematika itu tidaklah berasal dari Al-Quran, melainkan dari orang yang menghafalnya, karena begitu jelas bahwa ayat tersebut menjelaskan bahwa Al-Qur'an itu mudah bagi siapa yang ingin menghafalnya.

2. Faktor-faktor Problematika Menghafal Al-Qur'an

Dalam kehidupan yang dijalani, tidaklah ditemukan sebuah prestasi tanpa ujian dan cobaan. Dengan ujian dan cobaan tersebut akan ditemukan dan

²⁶ Tim penyusun Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 879.

ditentukan siapa yang menang dan kalah. Misalnya seorang siswa, ia dinyatakan lulus dari sebuah jenjang pendidikan, jika tidak terdapat ujian akhir yang menentukan kelulusannya. Ujian akhir ini menjadi barometer bagi siswa, apakah ia berhak lulus atau tidak.

Sama halnya dalam menghafal Al-Qur'an, menjadi sebuah kemestian adanya ujian dan cobaan yang akan membedakan pencapaian satu orang dengan yang lainnya dan menentukan hasil akhir yang diraih oleh masing-masing dari mereka. Jika mereka mampu melewati hambatan-hambatan ini, maka kesuksesan menjadi haknya. Berlaku sebaliknya, mereka akan mengalami kegagalan jika tidak mampu melewatinya. Problematika yang dapat menghambat yang sering terjadi adalah problematika yang berasal dari faktor dalam diri (Internal) dan problematika yang berasal dari faktor luar diri (Eksternal).²⁷

Berikut ini adalah problematika faktor internal dan eksternal yang sering muncul dialami oleh para penghafal Al-Qur'an diantaranya adalah:

a. Faktor *Internal*

1) Malas melakukan *simaan*

Salah satu metode agar hafalan tidak mudah lupa adalah dengan melakukan *simaan* dengan sesama teman, senior, atau kepada guru dari ayat-ayat yang telah dihafalkan. Namun jika malas dan tidak mengikuti *simaan*, maka hal tersebut akan menyebabkan hafalan mudah hilang. Selain itu, jika tidak suka melakukan *simaan*, ketika ada kesalahan ayat, hal itu tidak akan terdeteksi. Sebab, tidak ada teman yang mendengarkan hafalan tersebut.

2) Bersikap sombong

Seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya selalu menjaga hati dan pikirannya, terutama dari sifat sombong. Orang yang sombong akan cepat diturunkan derajatnya oleh Allah bagaikan debu yang terbang terlalu tinggi, lalu dihempas angin dan jatuh ke bawah.

3) Tidak sungguh-sungguh

Bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an layaknya seorang yang siap mencapai sebuah kesuksesan. Jika tidak demikian,

²⁷ Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksum, *Op. Cit.*, hlm. 68-69.

berarti niatnya hanya setengah hati. Oleh karena itu, penghafal Al-Qur'an berusaha melawan kemalasan baik pada waktu pagi, siang, dan malam.

4) Tidak menguasai makhorijul huruf dan tajwid

Dalam menghafal Al-Qur'an, bacaan yang tidak bagus baik dari segi makhorijul huruf, kelancaran membacanya, ataupun tajwidnya bisa menghambat proses dalam menghafal Al-Qur'an. Sedangkan untuk menguasai Al-Qur'an dengan baik dan benar itu harus menguasai makhorijul huruf dan memahami tajwid dengan baik.²⁸

Dari pernyataan diatas, seorang penghafal Al-Qur'an seharusnya sering melakukan *simaan*. Sebab, dengan sering melakukan simaan maka sama halnya dengan mengulang hafalan yang terdahulu atau yang baru. juga menjauhi sifat sombong agar hafalannya terpelihara dengan baik, serta tidak disibukkan dengan hal-hal yang tidak ada manfaatnya. Seorang penghafal Al-Qur'an intinya adalah bersungguh-sungguh saat menghafal, tanpa kesungguhan dan tekad yang kuat, tidak akan tercapai keinginan untuk menghafal Al-Qur'an. Dalam proses menghafal, hendaknya harus menguasai makhorijul huruf dan ilmu tajwid, dan inilah salah satu yang menjadi problematika dalam proses menghafal Al-Qur'an.

5) Tidak mengulang hafalan

Seorang penghafal Al-Qur'an harus memiliki jadwal khusus untuk mengulang hafalan. Jadi ia harus memiliki wirid atau jadwal harian untuk murajaah hafalan yang sudah dihafal, baik didalam sholat ataupun diluar sholat. Sebab diantara salah satu hilangnya hafalan adalah tidak ada jadwal khusus untuk murajaah.²⁹

²⁸ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hlm. 113-130.

²⁹ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Semarang: DIVA Press, 2009), hlm. 203.

Dengan pandai mengatur waktu, penghafal Al-Qur'an akan terbantu dalam menjaga hafalannya. Dan ia akan selalu mengulang-ulang hafalan yang senantiasa terus berkelanjutan. Oleh karena itu, penghafal Al-Qur'an seharusnya membiasakan tanpa melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat.

6) Malas, tidak Sabar, dan Berputus Asa

Malas adalah kesalahan yang jamak dan sering terjadi di kehidupan. tidak terkecuali dalam menghafal Al-Qur'an. Karena setiap hari harus bergelut dengan rutinintitas yang sama, tidak aneh jika suatu ketika seseorang dilanda kebosanan dalam membaca dan mendengarnya, tetapi bagi sebagian orang yang belum merasakan nikmatnya Al-Qur'an. Hal ini sering terjadi, rasa bosan ini akan menimbulkan kemalasan dalam diri untuk menghafal atau muraja'ah Al-Qur'an. Malas juga terkadang timbul dari energi positif yang tidak disalurkan dengan baik. Energi tersebut adalah izzah atau keinginan dalam hati. Karena tidak terurus dengan baik, maka izza ini berubah menjadi terburu-buru dan tidak sabar.

7) Sering lupa

Sebagian orang mengeluh kenapa hafalan yang telah dihafal cepat hilang. Ini tidaklah mengherankan, karena Rasulullah telah bersabda: jagalah Al-Qur'an, demi zat yang nafsuku di dalam kekuasaan-nya, Al-Qur'an itu benar-benar lebih mudah terlepas daripada unta yang diikat dalam tali pengikatnya (H.R.Muslim). karena itu, jangan terlalu mempermasalahkan hal tersebut. Hal yang lebih penting adalah bagaimana terus berusaha menjaga hafalan tersebut. Tidak ada cara lain kecuali dengan muraja'ah.³⁰

Sifat malas memang hal yang sulit untuk dihindari bagi seseorang, maka seharusnya ia harus menyadari hal itu dan berusaha untuk meminimalisirnya. Jika rasa malas mulai muncul, maka ia harus segera ingat akan keadaan buruk yang sedang menyimpannya dan berdo'a memohon kepada Allah agar segera dihilangkan rasa malas tersebut. Sifat lupa tidaklah terpungkiri ada di dalam setiap orang, oleh

³⁰ Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksum, *Op. Cit.*, hlm. 69-72.

sebab itu, dalam menghafal Al-Qur'an, jika lupa maka langsung membuka kembali Al-Qur'an tersebut untuk mengingatnya kembali.

b. Faktor *Eksternal*

1) Berlebihan dalam memandang dunia

Banyak sekali orang yang menghafal Al-Qur'an, tetapi lebih banyak disibukkan dengan kegiatan yang dapat melalaikan hafalannya, tanpa mereka sadari hal tersebut telah melalaikan kegiatan menghafal yang telah dilakukan secara rutin dan istiqomah. Perhatian yang lebih pada urusan dunia menjadikan hati terikat dengannya, dan pada saatnya hati menjadi keras, sehingga tidak bisa menghafal dengan mudah. Penghafal Al-Qur'an dalam menjaga hafalannya harus istiqomah dan tidak terikat dengan hal-hal keduniaan yang bisa melalaikan hafalannya. Sebab, jika hal tersebut bercampur baur dengan kehidupan seorang penghafal, dikhawatirkan akan disibukkan dengan kecintaannya terhadap dunia.³¹

2) Lingkungan

Sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial, kita tidak bisa memungkiri bahwa lingkungan mempunyai peranan penting dalam pembentukan kebiasaan dan kepribadian seseorang. Dalam menghafal Al-Qur'an pun hal ini patut menjadi perhatian. Bagaimana kita bisa membuat lingkungan yang kondusif, baik untuk menghafal maupun *murajaah* Al-Qur'an. Dan bagaimana kita bisa memberi nasihat dan motivasi antarpada penghafal Al-Qur'an.³²

Lingkungan terkadang bisa saja menjadikan kita menjadi orang yang berkepribadian tidak menentu, artinya banyak orang yang terikut dengan suasana lingkungannya. Seorang penghafal Al-Qur'an, jika memang lingkungan itu mendukung, maka itu sangat baik baginya untuk bergabung dengan lingkungan tersebut. Tetapi jika sebaliknya lingkungan penuh dengan kekejian dan maksiat, maka ini termasuk penghambat bagi penghafal Al-Qur'an. Selagi bisa ia harus

³¹ Wiwi Alawiyah, *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat: Step By Step dan Berdasarkan Pengalaman* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hlm. 126-128.

³² Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksum, *Op. Cit.*, hlm. 67.

memiliki pendirian yang tetap dan kuat, supaya ia tidak terbawa oleh arus buruk lingkungan.

Dalam menghafal Al-Qur'an, menjauhi maksiat merupakan hal yang utama, karena Al-Qur'an itu suci dan tidak akan masuk kedalam diri seseorang yang selalu gemar melakukan maksiat kepada Allah. Oleh karena itu, penghafal Al-Qur'an harus menjauhi maksiat tersebut, jika memang terdapat di dalam lingkungannya.

3. Indikator Problematika Menghafal Al-Qur'an

a. Dari orang yang menghafal

penghafal Al-Qur'an butuh niat yang ikhlas karena Allah, bukan semata-mata mengharap pujian di dunia. Akhlaknya juga dalam kehidupan harus sesuai dengan akhlaknya penghafal Al-Qur'an. Tetapi jika sebaliknya, maka Al-Qur'an itu tidak akan masuk kedalam pikirannya. Penghafal Al-Qur'an akan diangkat Allah derajatnya karena telah menghafalkan kitabnya. Dan ini sebagai motivasi bagi penghafal Al-Qur'an untuk terus mentadabburi kitab Allah. Sebagaimana hadits Rasulullah dalam riwayat Muslim:

ان الله يرفع بهذا الكتاب اقواما ويضع اخرين (رواه مسلم)

Artinya: sesungguhnya dengan Al-Qur'anlah Allah mengangkat beberapa kaum dan menurunkan derajat kaum-kaum yang lainnya. (H.R. Muslim)³³

³³ Imam Abu Husain Muslim Ibnu Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisabury, terjemah Adib Bisri Musthafa, Tarjamah Sahih Muslim Jilid 1 (Semarang: CV. Asy Syifa, 1992), hlm. 983.

Dengan demikian seorang yang selalu bersama Al-Qur'an, baik mentadabburi, menghafal, akan terus Allah muliakan dan mengangkat derajatnya diantara kaum yang tidak menghafal Al-Qur'an.

b. Dari segi waktu

Seorang yang menghafal Al-Qur'an harus bisa membagi waktu, dan konsisten dalam menghafal serta mengulangnya. Banyak orang yang menghafal Al-Qur'an, tetapi banyak juga yang lalai dengan aktifitas kesehariannya. Tanpa ia sadari perhatiannya yang lebih terhadap aktifitas itu membuat hilangnya hafalan Al-Qur'annya. Seharusnya bagi penghafal Al-Qur'an harus dibuat jadwal-jadwal tertentu, supaya benar terjaga hafalannya.

c. Dari segi tempat

Lingkungan yang kondusif dan mendukung akan memfokuskan seseorang untuk bisa menghafal Al-Qur'an. Dalam menghafal Al-Qur'an tempat juga harus menjadi perhatian oleh lembaga, karena sangat berpengaruh terhadap penghafal Al-Qur'an.

d. Dari segi guru tahfizh

Penilaian tahfidz difokuskan terhadap kebenaran susunan ayat yang dihafal, kelancaran dalam melafalkan ayat, dan kesempurnaan hafalan. Dengan kata lain, tidak ada satu huruf, bahkan ayat al-Qur'an yang terlewatkan dalam hafalan.

e. Dari segi tajwid

Indikator tajwid difokuskan dalam menilai kesempurnaan bunyi bacaan al-Qur'an menurut aturan hukum tertentu. Aturan tersebut meliputi tempat keluarnya huruf (makhorijul huruf), sifat-sifat huruf (shifatul huruf), hukum tertentu bagi huruf (ahkamul huruf), aturan panjang pendeknya suatu bacaan al-Qur'an (mad), dan hukum bagi penentuan berhenti atau terusnya suatu bacaan (waqof).

Dari beberapa indikator-indikator tersebut diatas, hendaknya guru memperhatikan secara maksimal dan fokus terhadap masalah tahfizh, tajwid dan sebagainya, sehingga tercapai keinginan penghafal Al-Qur'an yang sesungguhnya.

C. Kajian Terdahulu

Berkenaan dengan masalah masalah ini sejauh pengetahuan peneliti, masalah ini belum pernah diteliti di Ponpes Babussalam Alahan Kae Kecamatan Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal. Namun tidak menutup kemungkinan pernah dilakukan di lokasi yang lain, tetapi penelitian ini dengan judul yang berkaitan dengan yang telah diteliti antara lain:

1. Nur Rizki Ananda. Penelitiannya berbentuk skripsi yang dibuat pada tahun 2015. Penelitian ini berjudul "Pelaksanaan Tahfizh Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Sibuhuan dilakukan dalam dua bentuk, yaitu sistem paket dan sistem sukarela, dalam sistem paket dilaksanakan ada jadwal yang sudah ditentukan seperti pelajaran lainnya, sedangkan sistem suka rela dilaksanakan diluar jam

pelajaran yaitu tiga kali dalam seminggu metode yang digunakan yaitu pertama metode *talaqqi*, kedua metode *tasmi'*, dan ketiga metode *muraja'ah*. Adapun faktor pendukung pelaksanaan tahfizh Al-Qur'an di pesantren ini adanya bantuan dari pemerintah daerah memberikan beasiswa bagi santri/santriwati yang tahfizh Al-Qur'an. Adanya perhatian dari pimpinan dan kepala madrasah terhadap pelaksanaan tahfizh Al-Qur'an. Adanya motivasi yang tinggi dari santri/santriwati dalam menghafal Al-Qur'an. Hambatan yang ditemukan pada penelitian ini yaitu sarana dan prasarana yang kurang dilengkapi, seperti asrama tahfizh di pesantren agar mereka lebih focus saat menghafal Al-Qur'an. Jika dibandingkan judul penelitian di atas dengan judul yang akan peneliti teliti mempunyai korelasi yaitu apabila pelaksanaan tahfizh Al-Qur'an berhasil maka problematika juga berhasil di pesantren tersebut.

2. Ainun Harahap. Penelitiannya berbentuk skripsi yang dibuat pada tahun 2016. Penelitian ini berjudul “ Problematika Tahfizhul Qur'an Juz ‘Amma di Madrasah Aliyah Swasta Islamiyah Gunung Raya Desa Gunung Baringin Kec. Portibi Kab. Padang Lawas Utara. Setelah dilakukan penelitian ini, maka diperoleh hasil bahwa problematika yang dihadapi santri/santriwati dalam menghafal Juz ‘Amma ialah kurang menguasai tajwid, *Makhroj*, kebanyakan santri/santriwati malas menghafal, kelelahan dan perhatian guru yang sedikit dalam menghafal surah pendek, dan terkadang banyaknya santri/santriwati yang jahil (mengejek, mengganggu, mengusik, ribut) di dalam kelas sehingga kondisi di dalam kelas tidak kondusif dan tujuan yang ditentukan sepenuhnya belum tercapai. Jika

dibandingkan judul penelitian di atas dengan judul yang akan peneliti teliti mempunyai kesamaan, yaitu sama-sama meneliti problematika menghafal Al-Qur'an.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Sesuai dengan judul, tempat penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Babussalam Desa Alahan Kae Kecamatan Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal.

Sedangkan waktu penelitian ini dimulai dari bulan September sampai bulan Desember 2017.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Berdasarkan analisis data, jenis penelitian ini adalah jenis kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi disekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika alamiah.¹

Sedangkan metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk melihat gambaran keadaan yang sebenarnya di lapangan secara murni sesuai dengan konteks penelitian.² dalam penelitian ini, penulis akan melihat gambaran problematika, upaya yang dilakukan dalam menghadapi problematika menghafal Al-Qur'an di Ponpes Babussalam Alahan Kae.

¹ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdykarta, 2006), hlm. 5.

² Margono, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 35.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang diperoleh hasil wawancara dengan informan, tindakan, dan data-data yang diperoleh dari hasil observasi di tempat penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder, yang perinciannya sebagai berikut:³

1. Sumber data primer adalah sumber data pokok. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber primer adalah siswa Aliyah Ponpes Babussalam Desa Alahan Kae dengan jumlah 3 lokal. Adapun jumlah kelas 1(Satu) Aliyah sebanyak 21 orang, kelas 2 (Dua) Aliyah sebanyak 13 orang, dan kelas 3 (Tiga) Aliyah sebanyak 26 orang.
2. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap. yang menjadi sumber sekunder ialah guru tahfizh, kepala sekolah, serta guru-guru Ponpes Babussalam Desa Alahan Kae, buku-buku yang relevan dengan masalah yang diteliti, kemudian dokumen dan data-data yang diperoleh di tempat penelitian.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dari sumbernya, maka digunakan instrument pengumpulan datanya. Yaitu:

1. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek

³ Suharismi Arikanto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 125.

penelitian.⁴ Tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari dan aktivitas-aktivitas yang berlangsung dalam kejadian yang diamati tersebut. Dalam hal ini peneliti mengamati langsung ke lapangan, melihat problematika, serta upaya dalam menghadapi problematika menghafal Al-Qur'an di Ponpes Babussalam Desa Alahan Kae.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Teknik ini dilakukan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden.⁵ dalam hal ini peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai hal yang diperbincangkan.

Tiap penelitian memerlukan sejumlah orang yang harus diselidiki. Secara ideal seharusnya menyelidiki atau mewawancarai seluruh populasi. Bila populasi besar, cukup sejumlah sampel yang *representatif*, yaitu yang mewakili keseluruhan populasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *sampling purposive*, yaitu sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian. Peneliti akan berusaha agar dalam sampel itu terdapat wakil-wakil dari segala lapisan populasi. Dengan demikian diusahakannya agar sampel itu memiliki ciri-ciri yang esensial dari populasi sehingga dapat dianggap cukup *representatif*.⁶

Tidak ada aturan tegas tentang jumlah sampel yang dipersyaratkan untuk sesuatu penelitian dari populasi yang tersedia. Juga tidak ada batasan yang jelas apa yang dimaksud sampel yang besar dan kecil. Jumlah sampel banyak juga bergantung pada faktor-faktor lain seperti biaya, fasilitas, waktu yang tersedia,

⁴ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hal. 121.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), hlm. 313.

⁶ Nasution, *Metode Research* (Penelitian Ilmiah), (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 86-

juga populasi yang ada atau bersedia dijadikan sampel, tujuan penelitian, apakah mengetes teori atau mengambil generalisasi. Namun mutu penelitian tidak terutama besar kecilnya sampel, akan tetapi oleh kokhnya dasar-dasar teorinya.⁷

Dari keseluruhan populasi penelitian sebanyak 60 orang. Maka peneliti menjadikan informan dalam penelitian ini sebanyak 30 orang.

3. Dokumentasi

Di dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan ; pemberian atau pengumpulan bukti dari keterangan seperti gambar, kutipan, guntingan Koran, dan bahan referensi lain.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, peneliti mengadakan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengadakan Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian ada penyederhanaan, pengabstrakan dan tranformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selama pengumpulan berlangsung, kemudian tahapan selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo). Reduksi data/proses transformasi

⁷ *Ibid.*, hlm. 101

ini berlanjut terus sesudah penelitian ini dilapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

2. Penyajian Data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. penyajian data yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah dengan bentuk teks naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan analisis ketiga yang penting yaitu menarik kesimpulan dan verifikasi mulai kesimpulan kabur sampai data semakin jelas.⁸

F. Teknik Menjamin Keabsahan Data

1. Pengecekan Anggota

Teknik menciptakan kredibilitas data, kategori analisis, interpretasi, dan kesimpulan diuji dengan para anggota yang ikut serta mengumpulkan data. Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran, dan kesimpulan. Para anggota ynag terlibat yang mewakili rekan-rekan mereka dimanfaatkan untuk memeriksa

⁸ Lexy. J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 190.

reaksi dari segi pandangan dan situasi mereka sendiri terhadap data yang telah diorganisasikan oleh peneliti.⁹

2. Ketekunan Pengamatan

Peneliti harus mampu menguraikan proses penemuan dan penelaahan secara rinci. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara terus menerus dan juga melakukan wawancara secara mendalam. Peneliti juga harus melakukan observasi secara terus terang maupun secara sembunyi.

3. Trianggulasi

Pendekatan analisis data yang mensintesa data dari berbagai sumber, untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya.

4. Pengecekan Anggota

Teknik menciptakan kredibilitas data, kategori analisis, interpretasi, dan kesimpulan diuji dengan para anggota yang ikut serta mengumpulkan data.

⁹*Ibid.*, hlm. 181

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Babussalam Alahan Kae

Pondok pesantren Babussalam Alahan Kae berdiri pada tahun 1973. Pada saat itu namanya adalah PGA Babussalam. Dasar pemikiran berdirinya sekolah ini adalah suatu ide yang baik dari kalangan pemuka masyarakat desa Alahan Kae. Pada saat itu yang menjadi kepala sekolah adalah ustadz Jalaluddin dengan jumlah siswa berkisar 40 orang dan tenaga pendidik berjumlah 6 orang, dan ruangan belajar 4 lokal. Pada tahun 1981 sampai 1985 sebagai kepala sekolah adalah Sarmidi. sekolah ini sempat berhenti karena kurangnya dana keuangan dan pembangunan sekolah.

Selama satu tahun sekolah berhenti, pada tahun 1986 kemudian timbul kembali ide dari kalangan masyarakat untuk membuka dan memperbaiki sekolah tersebut. Dan pada saat itu namanya menjadi Madrasah Aliyah Babussalam. Pimpinan dipercayai sebagai kepala sekolah adalah H. Abdul Majid Batubara dengan jumlah siswa 20 orang. Pembukaan sekolah yang kedua kali ini tidak bertahan lama, kurang lebih 2 tahun. pada tahun 1988 sekolah ini kembali berhenti dan ditutup.¹

¹ Bapak H. Yahya, guru Pondok Pesantren Babussalam Alahan Kae, wawancara tanggal 11 Nopember 2017.

Selama bertahun-tahun sekolah ini tidak muncul lagi ide masyarakat untuk membukanya lagi. Dan pada tahun 2003 muncul gagasan langsung dari Yayasan Muhammad Taufiq Amri, dan sekolah yang dulunya adalah miliki masyarakat sebanyak 4 lokal, diserahkan kepada Yayasan Muhammad Taufiq Amri. Sebagai kepala sekolah dipercayakan kepada H. Yahya.

Dr. H. Maslin Batubara sebagai pendiri menambah beberapa bangunan dan sarana prasarana untuk kemajuan sekolah tersebut. Dan pada tahun 2012, sekolah ini resmi menjadi Pondok Pesantren Babussalam Alahan Kae, sebagai kepala Tsanawiyah dipercayakan kepada Ali Asmin. Dan kepala Aliyah dipercayakan kepada Drs. H. Syamsir.²

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Babussalam Alahan Kae

Yang dimaksud letak geografis di sini adalah daerah atau tempat di mana pondok pesantren Babussalam Alahan Kae berada dan melakukan kegiatannya sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas pendidikan Islam. Pondok pesantren Babussalam Alahan Kae mempunyai tempat yang strategis, karena jalannya pada saat sekarang bisa dilalui angkutan umum sehingga para santri mudah untuk menjangkaunya. Pondok pesantren Babussalam Alahan Kae bertempat di Kecamatan Ulu Pungut Kabupaten Mandailing Natal tepatnya di Desa Alahan Kae. Adapun mengenai batas-batas pondok pesantren Babussalam Alahan Kae sebagai berikut:

² Berdasarkan Sumber, Profil Pondok Pesantren Babussalam Alahan Kae Tahun 2016-2017.

Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Huta Godang

Sebelah Selatan : berbatasan dengan kebun masyarakat Desa Alahan Kae.

Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Simpang Duhu

Sebelah Utara : berbatasan dengan pemukiman warga Desa Alahan Kae.³

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Babussalam Alahan Kae

Visi pondok pesantren Babussalam Alahan Kae adalah terciptanya manusia yang agamis berkualitas dan berkepribadian serta dapat menyahuti tantangan zaman.

Misi pondok pesantren Babussalam Alahan Kae adalah:

1. Meningkatkan kualitas IMTAQ dan akhlakul karimah di kalangan siswa, guru dan pegawai secara berkesinambungan.
2. Mengembangkan, menyempurnakan sarana dan prasarana pendidikan.
3. Menungkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan peranannya sebagai tenaga edukatif.
4. Menumbuhkembangkan apresiasi seni dan meningkatkan kegiatan olahraga di kalangan siswa.
5. Menciptakan lingkungan sehat, kondusif dan bernuansa islami.⁴

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Babussalam Alahan Kae

Struktur orgnisasi Pondok Pesantren Babussalam Alahan Kae dibuat dalam rangka pengaturan aktifitas Pesantren, agar semua kegiatan dan proses

³ Berdasarkan Sumber, Profil Pondok Pesantren Babussalam Alahan Kae Tahun 2016-2017.

⁴ Berdasarkan Sumber, Profil Pondok Pesantren Babussalam Alahan Kae Tahun 2016-2017.

belajar mengajar berjalan dengan baik dan lancar. Begitu juga di Pondok Pesantren Babussalam Alahan Kae mengatur dan mengkoordinasi seluruh elemen dan Staf di Pesantren mengacu sesuai dengan tugas kerja yang ada. Untuk struktur organisasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Nama Yayasan	: Pondok Pesantren Babussalam Alahan Kae
Nama Pendiri	: Dr. H. Maslin Batubara
Tahun Berdiri	: 1973
Pendidikan yang ada	: Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA)
Alamat	: Desa Alahan Kae Kec. Ulupungkut Kab. Mandailing Natal

Susunan kepengurusan Pondok Pesantren Babussalam Alahan Kae

Pimpinan	: H. Abdul Majid Batubara
Kepala MAS	: Ali Asmin S. Pd
Bendahara	: Anni Batubara, S.E
Kepala Tata Usaha	: Ahmad Darwin, S. Sos
PKS I	: Muhammad Habib, S.Pdi
PKS II	: Gong Matua, S.Pdi

5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Babussalam Alahan Kae

Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Babussalam Alahan Kae Kecamatan Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal, adalah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1

No	Jenis	Yang Tersedia
1	Ruang Belajar	6 unit
2	Musholla	1 unit
3	Asrama Putra	3 unit
4	Asrama Putri	3 unit
5	Kamar Mandi	2 unit
6	Ruang Guru	1 unit
7	Ruang Komputer	1 unit
8	Lab Bahasa	1 unit
9	Perpustakaan	1 unit
10	Dapur Umum	2 unit
11	Alat Nasyid	1 unit
12	Drum Band	1 unit
13	Lapangan Bola	1 unit
14	Lapangan Badminton	1 unit
15	Lapangan Bola Volly	1 unit
16	Perumahan Guru	6 unit
18	Aula	1 unit
19	Pos Satpam	1 unit

Sumber : Profil Pondok Pesantren Babussalam Alahan Kae tahun 2016-2017.

Adapun fasilitas tersebut seluruhnya diperoleh dari yayasan Pondok Pesantren Babussalam Alahan Kae.

6. Keadaan Guru di Ponpes Babussalam Alahan Kae

Guru-guru yang mengajar di Pondok Pesantren Babussalam Alahan Kae Kec. Ulu Pungkut Kab. Mandailing Natal, ada yang tinggal di lingkungan Pesantren, dan banyak juga yang tinggal diluar Pondok Pesantren. Guru yang tinggal di lingkungan Pondok Pesantren tentu lebih banyak tanggung jawabnya daripada guru yang tidak tinggal di lingkungan Pesantren. Seperti mengontrol Santri belajar di waktu malam, shalat Berjamaah, serta kegiatan ekstrakurikuler

lainnya. Sedangkan yang guru yang tidak menetap dilingkungan Pesantren hanya mengemban tugas sebagai tenaga pengajar biasa yang memberikan pelajaran sesuai dengan jadwal mereka masing-masing.⁵

Adapun nama-nama guru yang terdaftar sebagai tenaga pengajar di Pondok Pesantren Babussalam Alahan Kae adalah sebagai berikut:

Tabel 2

No	Nama Guru	Tempat Tinggal	Jabatan
1	H. Abdul Majid	Alahan Kae	Pimpinan
2	Ali Asmin, S.Pd	Tombang Bustak	Kepala Pesantren
3	Ahmad Darwin, S.Sos	Padang Bulan	Kepala Tata Usaha
4	Gong Matua, S.Pd.i	Simpang Banyak	Guru
5	Ashar, S.Pd	Tamiang	Guru
6	Hindun Batubara	Alahan Kae	Guru
7	Ratna Nasution, S.Pd	Muara Saladi	Guru
8	Anifah Nasution, S.Pd	Pasar Laru	Guru
9	Henti Putri, S.Pd	Pasar Kotanopan	Guru
10	Muhammad Habib, S.Pd.i	Alahan Kae	Guru
11	Anisah Murni, S.Pd.i	Alahan Kae	Guru
12	Muslihuddin, S.Pd	Alahan Kae	Guru

⁵ Ali Asmin, kepala Pondok Pesantren Babussalam Alahan Kae, wawancara tanggal 11 Nopember 2017.

13	Wardah, S.Pd.i	Alahan Kae	Guru
14	H. Jamil, L.C	Panyabungan	Guru
15	H. Damri Pulungan, L.C	Huraba	Guru
16	Nur Habibah, S.Pd.i	Simpang Duhu	Staf Tata Usaha
17	Masyuni Arti, S.Pd	Alahan Kae	Guru
18	Fatma Ratika, S.Pd	Tamiang	Guru
19	Linni Anna Sari, S.Pd	Jambur Tarutung	Guru
20	Mahda Sari Bulan, S.Pd.i	Simangambat Siabu	Guru Asrama

Sumber : Profil Pondok Pesantren Babussalam Alahan Kae tahun 2016-2017.

B. Temuan Khusus

1. Problematika menghafal Al-Qur'an di Ponpes Babussalam Alahan Kae Kecamatan Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal

Pondok Pesantren Babussalam Alahan Kae adalah satu-satunya Pesantren di kecamatan Ulu Pungkut tepatnya di desa Alahan Kae. Setelah menjadi Pesantren Babussalam Alahan Kae pada tahun 2011, yayasan mengangkat guru khusus lulusan timur tengah dalam bidang studi pesantren. Sejak saat itu Pondok Pesantren Babussalam menerapkan pelajaran Tahfizh bagi siswa.

Pelaksanaan *tahfizh Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Babussalam Alahan Kae diterapkan untuk membina generasi dibidang Al-Qur'an, baik dari segi bacaan, pemahaman dan hafalan, serta pendalamannya. Berdasarkan hasil observasi peneliti lakukan, bahwa dalam pelaksanaannya, diupayakan agar setiap

siswa dapat menyetor sesuai ayat yang telah ditentukan dan belum teralokasi waktunya yang memadai, yaitu satu kali dalam seminggu, yaitu pada hari kamis. Dalam pelaksanaan *tahfizh Al-Qur'an* tidak terlepas dari komponen-komponen, yaitu guru *tahfizh*, metode yang digunakan, waktu, dan sarana yang tersedia, sehingga pelaksanaan *tahfizh Al-Qur'an* berjalan dengan baik.⁶

a. Dari orang yang menghapal

Siswa adalah seorang anak yang menuntut ilmu disuatu lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal maupun non formal yang perlu diarahkan dan dituntun. Maka dari itu, seharusnya tidak hanya guru yang berperan memberikan motivasi terhadap siswa dalam menghapal Al-Qur'an, tetapi juga harus ikut peran serta dukungan dari orangtua dalam proses menghapal Al-Qur'an siswa di Pondok Pesantren Babussalam Alahan Kae. Perlu adanya motivasi dan bimbingan dari orangtua, sebab tanpa dorongan motivasi dari mereka, seorang anak akan mudah bosan jika mereka mendapat kesulitan dalam melakukan suatu pekerjaan tersebut.

Problematika adalah masalah atau persoalan-persoalan yang terjadi dalam proses belajar mengajar, atau masalah yang dihadapi siswa maupun guru dalam proses pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an. Telah diketahui, bahwa dalam setiap kegiatan seseorang yang menuju pada suatu sasaran tujuan tertentu, akan mempunyai masalah dan menemukan masalah.

⁶ Observasi pada tanggal 12 Nopember 2017.

Problematika yang dihadapi siswa dalam menghafal Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Babussalam Alahan Kae yang mereka alami sangat beragam, tetapi semua itu siswa diharapkan tetap dapat menghafal dan menjaga hafalannya agar bisa menjadi apa yang diinginkan orangtua, seperti menjadi seorang yang *hafizh* Al-Qur'an, menjadi imam di masjid-mesjid, menjadi guru tahfizh di masyarakat, dan lain sebagainya

Menurut Ali Asmin, bahwa pelajaran tahfizh belum sepenuhnya diminati oleh semua siswa. Bisa jadi disebabkan latar belakang sekolahnya sebelum melanjutkan di madrasah Aliyah Babussalam ini belum pernah diberikan beban untuk menghafal. Ataupun metode yang diterapkan oleh guru tahfizh kurang diminati oleh siswa sehingga minatnya berkurang untuk menghafal Al-Quran.

Menghafal Al-Qur'an hukumnya fardhu kifayah, bagi orang yang membaca dan menghafalnya adalah suatu amal bagi mereka. Namun sebagai siswa dalam menghafal Al-Qur'an perlu bimbingan dari seorang agar seorang siswa lebih mudah saat menghafal. Sekalipun demikian, seorang penghafal Al-Qur'an juga harus memiliki motivasi yang kuat dalam dirinya, dan juga disertakan persiapan yang baik sebelum menghafal Al-Qur'an agar lebih mudah, dan hafalan juga tidak mudah hilang dari ingatan seorang siswa.

berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa/siswi yang di kelas 1 Aliyah sebagai berikut:

Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa yang bernama Siti Asiah ia mengatakan bahwa bahwa “problematika yang saya hadapi pada saat menghafal adalah malas, sering lupa”⁷

Peneliti melakukan wawancara dengan siswa yang bernama Amarullah dan Mora lubis mereka mengatakan bahwa “problematika yang saya alami saat menghafal Al-Qur’an adalah mudah lupa, kurangnya menguasai makhorijul huruf, disamping itu juga timbul dalam diri saya rasa malas saat menghafal”⁸

Dari penjelasan diatas bahwa problematika yang dihadapi siswa yaitu adanya rasa malas menghafal Al-Qur’an, tidak menguasai makhorijul huruf, dan mudah lupa dikarenakan tidak mengulang-ulangi hafalan yang telah dihafal sebelumnya.

b. Dari segi waktu

Seorang yang menghafal terutama menghafal Al-Qur’an tidak terlepas dari berbagai kendala. Baik dari segi waktu yang tidak dipergunakan siswa secara maksimal untuk menghafal, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa/siswi yang di kelas XII Aliyah sebagai berikut:

⁷ Siti Asiah, Siswa kelas XII, di Ponpes Babussalam Alahan Kae, wawancara tanggal 18 Nopember 2017.

⁸ Amarullah dan Mora lubis, Siswa kelas X, di Ponpes Babussalam Alahan Kae, wawancara tanggal 15 Nopember 2017.

Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa yang bernama Ibrahim, ia mengatakan bahwa bahwa “problematika yang saya hadapi pada saat menghafal adalah tidak bisa membagi waktu, karena banyak pelajaran yang harus dipelajari”⁹

Peneliti melakukan wawancara dengan siswa yang bernama Hendra ia mengatakan bahwa “problematika yang saya alami saat menghafal Al-Qur’an adalah sedikitnya waktu untuk menghafal, juga timbul dalam diri saya rasa malas saat menghafal dikarenakan banyaknya pelajaran, jadi tidak fokus membagi waktu”¹⁰

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa yang bernama Sahraini mengatakan “problematika yang saya alami saat menghafal Al-Qur’an adalah sulit membagi waktu untuk menghafal rutin sesuai yang di targetkan oleh sekolah”¹¹

Dari penjelasan diatas bahwa problematika yang dihadapi siswa yaitu belum bisa membagi waktu yang ada, sehingga membuatnya tidak bisa menghafal Al-Qur’an secara maksimal.

⁹ Ibrahim, Siswa kelas XII, di Ponpes Babussalam Alahan Kae, wawancara tanggal 18 Nopember 2017.

¹⁰ Hendra, Siswa kelas XII, di Ponpes Babussalam Alahan Kae, wawancara tanggal 15 Nopember 2017.

¹¹ Sahriani, Siswa kelas XI, di Ponpes Babussalam Alahan Kae, wawancara tanggal 16 Nopember 2017.

c. Dari segi tempat

Tempat yang nyaman sangat mendukung untuk menghafal Al-Qur'an, dan juga kondusifnya dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ali Asmin bahwa pelaksanaan tahfizh Al-Qur'an Madrasah Aliyah Babussalam akhir-akhir ini kurang berjalan dengan maksimal, disamping kondisi guru tahfizh yang bertempat tinggal jauh dari lingkungan pesantren, membuat guru tahfizh sering tidak bisa hadir. Kondisi ini membuat pelaksanaan tahfizh kurang kondusif sehingga membuat siswa belum maksimal menghafalkan paket ayat yang telah ditentukan sebelumnya oleh guru tahfizh.¹²

Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa yang bernama Zainal ia mengatakan bahwa “problematika yang saya alami adalah tempatnya kurang nyaman dalam belajar, tidak bisa kondusif. Disamping itu juga pengaruh dari pergaulan membuat saya malas untuk menghafal.”¹³

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa yang bernama Fendi ia mengatakan bahwa “problematika yang saya hadapi adalah adanya rasa malas, lingkungan yang kurang kondusif, dan teman pergaulan yang kurang baik”¹⁴

¹² Ali Asmin, kepala Pondok Pesantren Babussalam Alahan Kae, wawancara tanggal 12 Nopember 2017.

¹³ Zainal, Siswa kelas XI, di Ponpes Babussalam Alahan Kae, wawancara tanggal 16 Nopember 2017.

¹⁴ Fendi, Siswa kelas XII, di Ponpes Babussalam Alahan Kae, wawancara tanggal 18 Nopember 2017.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa yang bernama Asril, Ibrahim, dan hendra mereka mengatakan bahwa “problematika yang saya alami dalam menghapal Al-Qur’an adalah adanya rasa malas, tempat menghapal yang kurang nyaman, tidak bisa kondusif, Selain itu saya belum bisa mengontrol diri saya saat bergaul dengan teman-teman yang jahil”¹⁵

Dilihat dari pernyataan siswa/siswi diatas bahwa problematika yang mereka alami yaitu tempat yang kurang kondusif serta belum bisa mengontrol diri dari pergaulan teman yang jahil yang merusak akan hafalan siswa. Maka dengan demikian guru perlu memperhatikan kembali tempat siswa/siswi yang nyaman untuk menghapal Al-Qur’an.

d. Dari segi guru tahfizh

Problematika yang dihadapi oleh guru tahfidz sebagaimana hasil wawancara dengan guru tahfidz yaitu ustadz Damri mengatakan pertama. Seorang siswa bergaul di suatu lingkungan yang bebas tanpa banyak aturan, maka siswa tersebut akan bebas bermain dan lupa untuk menghapal, kurang kondusifnya tempat pengajaran untuk menghapal Al-Qur’an, sehingga konsentrasi siswa saat menghapal kurang fokus terhadap hafalannya. Siswa masih banyak yang belum menguasai makhoriul huruf dan tajwid, sehingga saat penyeteroran hafalan masih banyak yang harus diperbagus hafalannya.

¹⁵ Asril, Ibrahim, dan hendra, Siswa kelas XII, di Ponpes Babussalam Alahan Kae, wawancara tanggal 18 Nopember 2017.

Kedua faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi siswa bahkan ia akan malas untuk mengulangi hafalan yang telah dihafal sebelumnya. Orang tua kurang memperhatikan anaknya, baik dalam ibadah maupun hafalan Al-Qur'annya. Karena orang tua masih mempunyai pikiran bahwa sekolah yang bertanggung jawab penuh terhadap anaknya. Selain itu, hukuman belum diterapkan dengan tegas, sehingga membuat siswa malas bahkan merasa remeh dengan hafalan yang telah ditentukan, jika diterapkan hukuman bahwa yang tidak memenuhi target hafalan setiap kelas, maka akan berpengaruh dengan kenaikan kelas, pastilah siswa akan termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an¹⁶

e. Dari segi Tajwid

Peneliti melakukan wawancara dengan siswi yang bernama Dani maharani mengatakan “problematika yang saya hadapi adalah kurangnya ilmu tajwid dan makhorijul, dan membuat saya sulit untuk menghafal Al-Qur'an”¹⁷

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa yang bernama Miskah yuliana mengatakan bahwa “problematika yang saya hadapi adalah kurangnya ilmu tajwid, disamping itu juga belum menguasai makhorijul huruf. Inilah yang membuat saya susah menghafal Al-Qur'an.”¹⁸

¹⁶ Damri, Guru Tahfizh Al-Qur'an, di Pondok Pesantren Babussalam Alahan Kae, wawancara tanggal 18 Nopember 2017.

¹⁷ Dani maharani, Siswa kelas XI, di Ponpes Babussalam Alahan Kae, wawancara tanggal 16 Nopember 2017.

¹⁸ Miskah Yuliana Siswa kelas X di Ponpes Babussalam Alahan Kae, wawancara tanggal 15 Nopember 2017.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa yang bernama Rida amima dan Tapi nora mengatakan bahwa “problematika yang saya hadapi adalah kurangnya pengetahuan tentang makhorijul huruf, dan juga ilmu tajwid, dan ini menjadi kendala bagi saya dalam menghafal Al-Qur’an.”¹⁹

Dilihat dari pernyataan siswa/siswi diatas bahwa problematika yang mereka alami yaitu kurangnya pengetahuan tentang ilmu tajwid, disamping itu juga belum menguasai makhorijul huruf dengan maksimal. Maka ini juga menjadi problem siswa sulit menghafal Al-Qur’an.

2. Upaya yang dilakukan Menghadapi Problematika Menghafal Al-Qur’an di Ponpes Babussalam Alahan Kae Kecamatan Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal.

a. Dari orang yang menghafal

Peneliti melakukan wawancara dengan siswa yang bernama Sahraini mengatakan “upaya saya adalah disiplin dengan rutin untuk menghafal Al-Quran sesuai yang ditargetkan oleh sekolah”²⁰

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa yang bernama Miskah yuliana, Rida amima dan Tapi nora mengatakan bahwa “upaya yang akan saya lakukan adalah memperlanjar hafalan Al-Qur’an

¹⁹ Rida amima dan Tapi nora Siswa kelas X, di Ponpes Babussalam Alahan Kae, wawancara tanggal 15 Nopember 2017.

²⁰ Sahriani, Siswa kelas XI, di Ponpes Babussalam Alahan Kae, wawancara tanggal 16 Nopember 2017.

dengan rutin mengulanginya, serta berteman dengan orang yang rajin menghafal Al-Qur'an.”²¹

b. Dari segi waktu

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah yaitu Ali Asmin mengatakan bahwa upaya untuk menjadikan pembelajaran tahfizh yang kondusif dan mencapai target yang ditentukan adalah dengan menambah guru tahfizh dan bertempat tinggal di pesantren Babussalam Alahan Kae. Supaya bisa memberikan perhatian dan binaan maksimal dengan menambah jadwal diluar mata pelajaran tahfizh. Karena selama ini guru tahfizh masih satu orang, sedangkan yang akan dibina untuk menghafal Al-Qur'an ada 6 kelas, yaitu 3 lokal Madrasah Tsanawiyah dan 3 lokal Madrasah Aliyah Babussalam Alahan Kae.²²

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa/siswi salah satunya adalah Naufan mengatakan “upaya saya akan lebih giat lagi untuk menghafal, dan menambah jadwal menghafal diluar pelajaran tahfizh”²³

c. Dari segi tempat

Adapun upaya dalam menghadapi problematika siswa/siswi dalam masalah tempat adalah menambah tempat-tempat menghafal Al-Qur'an yang

²¹ Miskah yuliana, Rida amima dan Tapi nora Siswa kelas X, di Ponpes Babussalam Alahan Kae, wawancara tanggal 15 Nopember 2017.

²² Ali Asmin, kepala Pondok Pesantren Babussalam Alahan Kae, di Pondok Pesantren Babussalam Alahan Kae, wawancara tanggal 19 Nopember 2017.

²³ Naufan, Siswa kelas XII, di Ponpes Babussalam Alahan Kae, wawancara tanggal 15 Nopember

nyaman berupa pondok-pondok kecil disekitar pesantren, dan ini diharapkan untuk lebih memudahkan siswasiswi dalam proses menghafal Al-Qur'an.²⁴

Peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah yaitu Ali Asmin mengatakan bahwa upaya untuk menjadikan tempat yang kondusif menghafal Al-Qur'an adalah menambah tempat-tempat menghafal Al-Qur'an yang nyaman berupa pondok-pondok kecil disekitar pesantren.²⁵

d. Dari segi guru tahfizh

Adapun upaya dalam menghadapi problematika siswa/siswi yaitu berdasarkan hasil wawancara dengan guru tahfizh yaitu ustadz Damri mengatakan bahwa membuat jadwal khusus kepada siswa menghafal Al-Qur'an setiap hari, memberikan hukuman kepada siswa yang tidak menghafal dan mengulangi, menambah jadwal belajar tajwid siswa diluar sekolah, membuat jadwal-jadwal tertentu bagi siswa diluar jam pelajaran sekolah, mengontrol pergaulan siswa dengan teman-temannya di Asrama, menambah tempat-tempat menghafal Al-Qur'an yang nyaman berupa pondok-pondok kecil disekitar pesantren, dan menambah jadwal belajar tajwid di luar jam pelajaran sekolah.²⁶

²⁴ Damri, Guru Tahfizh Al-Qur'an, di Pondok Pesantren Babussalam Alahan Kae, wawancara tanggal 18 Nopember 2017.

²⁵ Ali Asmin, kepala Pondok Pesantren Babussalam Alahan Kae, di Pondok Pesantren Babussalam Alahan Kae, wawancara tanggal 19 Nopember 2017.

²⁶ Damri, Guru Tahfizh Al-Qur'an, di Pondok Pesantren Babussalam Alahan Kae, wawancara tanggal 18 Nopember 2017.

e. Dari segi Tajwid

Adapun upaya dalam menghadapi problematika siswa/siswi dalam bidang tajwid adalah berdasarkan hasil wawancara dengan guru tahfizh yaitu ustadz Damri mengatakan bahwa membuat jadwal khusus jadwal belajar tajwid siswa diluar jam pelajaran sekolah.²⁷

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa/siswi salah satunya adalah sari mengatakan “upaya saya akan lebih giat lagi untuk belajar tajwid, makhorijul huruf, dan menambah jadwal menghafal diluar pelajaran tahfizh”²⁸

Peneliti melakukan wawancara dengan siswi yang bernama Dani maharani mengatakan “upaya yang akan saya lakukan adalah lebih mendalami ilmu tajwid dan makhorijul huruf kembali, supaya mempermudah untuk menghafal Al-Qur’an”²⁹

C. Analisis Hasil Penelitian

Penelitian ini membahas tentang problematika menghafal Al-Qur’an di Madrasah Aliyah Babussalam Alahan Kae Kecamatan Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal yaitu proses pelaksanaan tahfizh Al-Qur’an dengan baik, dan penelitian ini memfokuskan tentang problematika yang ada di Madrasah Aliyah

²⁷ Damri, Guru Tahfizh Al-Qur’an, di Pondok Pesantren Babussalam Alahan Kae, wawancara tanggal 18 Nopember 2017.

²⁸ Sari, Siswa kelas X, di Ponpes Babussalam Alahan Kae, wawancara tanggal 15 Nopember

²⁹ Dani mahrani, Siswa kelas XI, di Ponpes Babussalam Alahan Kae, wawancara tanggal 16 Nopember 2017.

Swasta Babussalam Alahan Kae baik problematika yang dihadapi oleh siswa maupun gurunya sendiri.

Problematika adalah masalah atau persoalan-persoalan yang terjadi dalam proses pembelajaran, atau masalah yang dihadapi siswa dan guru dalam proses tahfizh Al-Qur'an.

Tahfizh berasal dari kata *hafizho-yahfazhu hifzhun* dan *haffazho-yuhaffizhu-tahfizhu*. Ini pangkal dari menghafal Al-Qur'an dan arti menghafal dalam kenyataannya, yaitu membaca berulang-ulang sehingga hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, dan satu surat ke surat lainnya dan begitu seterusnya hingga genap 30 juz.

Dilihat dari pernyataan siswa/siswi diatas adalah kurangnya penguasaan tajwid, makhorijul huruf, adanya rasa malas, baik menghafal dan mengulangnya. Selain itu ada juga pengaruh dari pergaulan teman dan lingkungan sekitar. Di samping itu adanya problem dari guru sebagaimana pernyataan kepala sekolah yaitu Ali Asmin mengatakan perlu penambahan guru tahfizh dan bertempat tinggal di lingkungan pesantren, supaya terbinanya tahfizh Al-Qur'an dengan maksimal sesuai dengan yang diharapkan.

Guru tahfizh juga perlu mengevaluasi siswa/siswi sejauh mana pengetahuan siswa/siswi tentang ilmu tajwid dan makhorijul huruf. Agar tidak banyak yang bersalahan saat proses penyeteran ayat hafalan siswa. Juga lebih memudahkan siswa dalam menghafal.

Di dalam kajian teori, faktor problematika menghafal Al-Qur'an baik dari internal maupun internal adalah malas melakukan *simaan*, bersikap sombong, tidak

sungguh-sungguh, tidak menguasai mahkorijul huruf dan tajwid, tidak mengulang hafalan, malas, tidak sabar dan berputus asa, sering lupa, berlebihan dalam memandang dunia, dan lingkungan.

Sedangkan yang ditemukan peneliti dalam penelitian ini di lapangan adalah Problematika menghafal Al-Qur'an di Ponpes Babussalam Alahan Kae Dari orang yang menghafal adalah Mudah lupa, malas baik dari segi menghafal dan mengulangi, tidak menguasai makhorijul huruf. Adapun Dari segi waktu adalah banyaknya pelajaran membuat siswa tidak bisa membagi jadwal untuk menghafal, dan membuat siswa kurang fokus dalam menghafal. Adapun Dari segi tempat adaah Lingkungan yang kurang kodusif membuat siswa tidak nyaman dalam menghafal. Ada juga dari segi guru tahfizh yaitu kurang kondusifnya tempat pengajaran untuk menghafal Al-Qur'an, sehingga konsentrasi siswa saat menghafal kurang fokus terhadap hafalannya. Siswa masih banyak yang belum menguasai makhorijul huruf dan tajwid, sehingga saat penyeteroran hafalan masih banyak yang harus diperbagus hafalannya. lingkungan yang belum terkontrol secara maksimal. Selanjutnya yang terakhir Dari segi Tajwid adalah siswa belum maksimal menguasai ilmu tajwid.

Adapun upaya yang dilakukan Dari orang yang menghafal adalah rutin untuk menghafal Al-Quran sesuai yang ditargetkan oleh sekolah, serta berteman dengan orang yang rajin menghafal Al-Qur'an. Dari segi waktu dengan menambah guru tahfizh dan bertempat tinggal di pesantren Babussalam Alahan Kae, supaya memberikan perhatian dan binaan maksimal dengan menambah jadwal diluar mata pelajaran tahfizh. Dari segi tempat dengan menambah tempat-tempat menghafal Al-

Qur'an yang nyaman berupa pondok-pondok kecil disekitar pesantren, dan ini diharapkan untuk lebih memudahkan siswasiswi dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dari segi guru tahfizh dengan membuat jadwal khusus bagi siswa untuk menghafal Al-Qur'an setiap hari, memberikan hukuman kepada siswa yang tidak menghafal dan mengulangi, menambah jadwal belajar tajwid siswa diluar jam pelajaran sekolah, mengontrol pergaulan siswa dengan teman-temannya di Asrama. Dan yang terakhir Dari segi Tajwid adalah membuat jadwal khusus belajar tajwid siswa diluar jam pelajaran sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian diatas tentang problematika menghafal Al-Qur'an dalam pelajaran tahfizh di Pondok Pesantren Babussalam Alahan Kae Kecamatan Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Problematika menghafal Al-Qur'an dalam pelajaran tahfizh di Ponpes Babussalam Alahan Kae Kecamatan Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal

a. Dari orang yang menghafal

Mudah lupa, malas baik dari segi menghafal dan mengulangi, tidak menguasai makhorijul huruf.

b. Dari segi waktu

Banyaknya pelajaran membuat siswa tidak bisa membagi jadwal untuk menghafal, dan membuat siswa kurang fokus dalam menghafal.

c. Dari segi tempat

Lingkungan yang kurang kondusif membuat siswa tidak nyaman dalam menghafal

d. Dari segi guru tahfizh

kurang kondusifnya tempat pengajaran untuk menghafal Al-Qur'an, sehingga konsentrasi siswa saat menghafal kurang fokus terhadap hafalannya. Siswa masih banyak yang belum menguasai makhorijul huruf dan tajwid, sehingga saat penyeteroran

hafalan masih banyak yang harus diperbagus hafalannya. lingkungan yang belum terkontrol secara maksimal.

e. Dari segi Tajwid

Siswa belum maksimal menguasai ilmu tajwid

2. Upaya yang dilakukan dalam menghadapi problematika menghafal Al-Qur'an dalam pelajaran tahfizh di Pondok Pesantren Babussalam Alahan Kae Kecamatan Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal.

a. Dari orang yang menghafal

Rutin untuk menghafal Al-Quran sesuai yang ditargetkan oleh sekolah, serta berteman dengan orang yang rajin menghafal Al-Qur'an.

b. Dari segi waktu

Menambah guru tahfizh dan bertempat tinggal di pesantren Babussalam Alahan Kae, supaya memberikan perhatian dan binaan maksimal dengan menambah jadwal diluar mata pelajaran tahfizh.

c. Dari segi tempat

Menambah tempat-tempat menghafal Al-Qur'an yang nyaman berupa pondok-pondok kecil disekitar pesantren, dan ini diharapkan untuk lebih memudahkan siswasiswi dalam proses menghafal Al-Qur'an.

d. Dari segi guru tahfizh

Membuat jadwal khusus bagi siswa untuk menghafal Al-Qur'an setiap hari, memberikan hukuman kepada siswa yang tidak menghafal dan mengulangi,

menambah jadwal belajar tajwid siswa diluar jam pelajaran sekolah, mengontrol pergaulan siswa dengan teman-temannya di Asrama.

e. Dari segi Tajwid

Membuat jadwal khusus belajar tajwid siswa diluar jam pelajaran sekolah.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada bapak kepala sekolah Pondok Pesantren Babussalam Alahan Kae terutama kepada pengelola sekolah, dalam pelajaran tahfizh hendaknya menyediakan sarana dan prasarana dan guru tahfizh yang menetap di lingkungan pesantren agar pelaksanaan tahfizh bisa berjalan dengan baik sehingga tercapai tujuan yang diharapkan.
2. Kepada guru tahfizh, hendaknya memperhatikan hafalan siswa baik kelancaran hafalannya, tajwid, dan makhorijul hurufnya. Selalu memberi arahan, motivasi dan perhatian yang lebih kepada siswa, serta menerapkan metode yang tepat kepada siswa untuk memudahkannya dalam menghapala Al-Qur'an.
3. Kepada siswa/siswi, hendaknya meluangkan waktu untuk menghapal Al-Qur'an, meluruskan niat semata hanya karena Allah Swt, menghapuskan sifat malas dari diri yang membuat hafalan menjadi hilang karena sering tidak di *muraja'ah*.
4. Kepada orangtua, seharusnya ikut memberikan kontribusi berupa motivasi yang positif terhadap siswa dalam proses menghapal Al-Qur'an, serta menanya perkembangan kuantitas hafalan siswa di rumah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Aziz Al-Hafizh Abdul Rauf, Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an dan Da'iyah Bandung Asy-Syamil, 2000.
- Abu Husain Imam Muslim Ibnu Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisabury, terjemah Adib Bisri Musthafa, Tarjamah Sahih Muslim Jilid 1, Semarang: CV. Asy Syifa, 1992.
- Ali Atabik dan Zuhdi Muhdior, Kamus Bahasa Arab, Yogyakarta: Multi Karya, 1998.
- Al-Hafidz Hasin W., Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Al-Rasyid Haya, Kiat Mengatasi Kendala Membaca dan Menghafal Al-Qur'an, diterjemahkan oleh Hanif Yahya, Jakarta: Pustaka Al-Sofwa, 2014.
- As-Sirjani Raghieb dan Abdurrahman Abdul Khaliq, Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an. Solo: Aqwam, 2007.
- Arikanto Suharismi, Manajemen Penelitian, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Daim Abdul Al-Kahil, Menghafal Al-Qur'an Tanpa Guru, Surakarta: Mumtaza, 2011.
- Nata Abuddin, Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan/Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Rangkuti Ahmad Nizar, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Salim Ahmad Badwilan, Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an, Semarang: DIVA Press, 2009.
- Zuhri Ahmad, Studi AlQur'an dan Tafsir, Jakarta selatan: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Daryanto, Kamus Bahasa Indonesia Lengkap, Bandung: Apollo, 1997.
- Masyhud Fathin dan Ida Husnur Rahmawati, Rahasia Sukses 3 Hafidz Cilik Mengguncang Dunia Jakarta Timur: Zikrul Hakim, 2014.
- Moleong Lexy J, Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosdykarta, 2006.

- Malik Bin Anas, Al-Muwattho, Beirut: Dar Al-Kitab Al-Ilmiah, tt.
- Margono, Metodologi Penelitian, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Muhaimin. dkk, Kawasan dan Wawasan Studi Islam, Jakarta: Kencana, 2005.
- Zen Muhaimin, Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985.
- Nasution, Metode Research (Penelitian Ilmiah) Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003
- Shihab Quraish, Lentera Hati kisah dan Hikmah Kehidupan, Bandung: Mizan Pustaka, 1994.
- Sa'dallah, 9 Cara Praktis Menghafal al-Qur'an, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Pradja Sastra, Kamus Istilah Pendidikan dan Umum Untuk Guru, Calon Guru dan Umum, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung:CV. Alfabeta, 2013.
- Tim penyusun Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Semarang: Karya Toha Putra, 1995.
- Wahid Wiwi Alawiyah, Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an, Yogyakarta: Diva Press, 2014.
- , Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat: Step By Step dan Berdasarkan Pengalaman, Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Zamani Zaki dan Muhammad Syukron Maksum, Menghafal Al-Qur'an itu Gampang, Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Mahasiswa

Nama : PAHRUROSİ

NIM : 14 201 00018

Fakultas /Jurusan : FTIK / PAI-1

Tempat/Tanggal Lahir : Alahan Kae/ 17 Maret 1995

Alamat : Desa Alahan Kae, Kec. Ulu Pungkut
Kab. Mandailing Natal

II. Nama Orang Tua

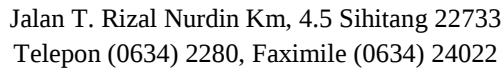
Ayah : MUHAMMAD ALI

Ibu : SAHRO

Alamat : Desa Alahan Kae, Kec. Ulu Pungkut
Kab. Mandailing Natal

III. Pendidikan

- a. SD Negeri No. 147559 Alahan Kae Selesai Tahun 2008
- b. MTs Babussalam Alahan Kae Selesai Tahun 2011
- c. MAS Babussalam Alahan Kae Selesai Tahun 2014
- d. S1 FTIK Jurusan PAI IAIN Padangsidimpuan Selesai 2018



Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam penelitian ini yang berjudul “Problematika Menghapal Al-Qur’an dalam Pelajaran Tahfizh di Ponpes Babussalam Alahan Kae Kecamatan Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal” peneliti menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

1. Peneliti mengamati langsung proses menghapal Al-Qur’an dalam pelajaran tahfizh di Ponpes Babussalam Alahan Kae Kecamatan Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal.
 - a. Observasi di kelas X Aliyah
 - b. Observasi di kelas XI Aliyah
 - c. Observasi di kelas XII Aliyah

Adapun yang di observasi dari tiga kelas Aliyah tersebut adalah proses pelaksanaan menghapal Al-Qur’an disetiap pertemuan. Setiap pertemuan di kelas ada penyeteran ayat dan *muraja’ah* hapalan.

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara ini disusun untuk memperoleh data tentang Problematika Menghapal Al-Qur'an dalam Pelajaran Tahfizh di Ponpes Babussalam Alahan Kae Kecamatan Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal.

A. Wawancara dengan guru Tahfizh Al-Qur'an pada tanggal 18 Nopember 2017.

1. *Metode Apakah yang Bapak/Ibu gunakan dalam pelajaran Tahfizh Al-Qur'an?*
2. *Apakah Bapak/Ibu menyuruh siswa membaca hafalan dalam sholat?*
3. *Apakah Bapak/Ibu sudah mendengarkan hafalan siswa secara benar dan sempurna?*
4. *Apakah Bapak/Ibu menemukan kesulitan siswa saat melapalkan kata?*
5. *Apakah Bapak/Ibu menemukan kesulitan siswa saat melapalkan kalimat?*
6. *Apakah Bapak/Ibu menemukan kesulitan siswa saat melapalkan hafalan bersambung?*
7. *Apakah Bapak/Ibu memberikan contoh yang baik saat melafazkan huruf hijaiyah dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an?*
8. *Apakah Bapak/Ibu sudah memberikan penjelasan kesesuaian hafalan dengan hukumnya?*
9. *Apakah Bapak/Ibu menyediakan tempat-tempat khusus untuk menghapal Al-Quran dalam pelajaran Tahfizh?*
10. *Apakah Bapak/Ibu berikan penjelasan mengenai tajwid kepada siswa dalam pelajaran tahfizh?*

B. Wawancara dengan Siswa/Siswi pada tangga 15 sampai 18 Nopember 2017

1. *Apakah Saudara/I sudah memiliki Al-Qur'an hafalan?*
2. *Apakah Saudara/I mendapat izin dari orang tua untuk menghafal Al-Qur'an?*
3. *Apakah Saudara/I saling mengulang hafalan antar sesama teman?*
4. *Apakah Saudara/I tetap muraja'ah Al-Qur'an saat melakukan aktifitas harian?*
5. *Huruf apa sajakah yang Saudara/I rasakan sulit untuk dilafazkan saat menghafal Al-Qur'an?*
6. *Apakah Saudara/I membaca hafalan yang telah dihafal dalam Shalat?*
7. *Apakah Saudara/I belajar makhorijul huruf di luar jadwal pelajaran tahfizh Al-Qur'an?*
8. *Apakah Saudara/I menambah jadwal belajar tajwid di luar jadwal pelajaran tahfizh Al-Qur'an?*
9. *Apakah Saudara/I menambah dan mengulang hafalan diluar jadwal pelajaran tahfizh Al-Qur'an?*

Lampiran III

DOKUMENTASI HASIL PENELITIAN



- 1. Wawancara dengan Bapak H. Yahya Lubis (Guru PGA Babussalam pada tahun 1975), pada tanggal 11 Nopember 2017.**



- 2. Wawancara dengan Bapak Ali Asmin (Kepala Pondok Pesantre Babussalam), pada tanggal 11 Nopember 2017.**



3. Wawancara dengan Ibu Hindun Batubara (Guru Tafsir Pondok Pesantren Babussalam Alahan Kae), pada tanggal 18 Nopember 2017.



4. Wawancara dengan Bapak Damri (Guru Tahfizh Pondok Pesantren Babussalam Alahan Kae), pada tanggal 14 Nopember 2017.



5. Wawancara dengan Ammar, Safril dan Rizki (siswa kelas XII Aliyah), pada tanggal 18 Nopember 2017.



6. Wawancara dengan Purnama (siswa kelas X Aliyah), pada tanggal 15 Nopember 2017



7. Wawancara dengan Siti (siswa kelas XI Aliyah), pada tanggal 16 Nopember 2017.



8. Wawancara dengan Siti Wardiah, Sari dan Wardah (siswa kelas X Aliyah), pada tanggal 15 Nopember 2017.



9. Observasi di kelas XII Aliyah pada tanggal 13 Nopember 2017.



10. Observasi di kelas XI Aliyah pada tanggal 15 Nopember 2017.



YAYASAN MUHAMMAD TAUFIQ AMRI
MADRASAH ALIYAH BABUSSALAM ALAHANKAE
KECAMATAN ULU PUNGKUT KABUPATEN MANDAILING NATAL

Jln Raya Ulu Pungkut Desa Alahan kae Kec.Ulu pungkut

Kode Pos 22994

SURAT KETERANGAN

Nomor: 034/Ma.036/XI/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ALI ASMIN S.Pd**
NIP : -
Jabatan : Kepala Sekolah
Alamat : Alahan kae Kec. Ulu Pungkut.
Kab.Mandailing Natal

Menerangkan bahwa

Nama : **PAHRUROS**
NIM : 14 201 00018
Fakultas : FTIK
Jurusan : P A I

Telah benar-benar sudah melakukan penelitian di Ponpes Babussalam Madrasah Aliyah Babussalam Alahan Kae Kecamatan Ulupungkut Kabupaten Mandailing Natal dengan judul PROBLEMATIKA MENGHAFAL AL-QURAN DALAM PELAJARAN TAHFIZH DI PONPES BABUSSALAM ALAHAN KAE KECAMATAN ULUPUNGKUT KABUPATEN MANDAILING NATAL
Demikian surat keterangan ini dibuat, atas perhatian kami ucapkan terimakasih.

Alahan Kae, 26 Nopember 2017
Kepala Sekolah





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B ²⁰³⁰/In.14/E.4c/TL.00/11/2017

Hal : Izin Penelitian

Penyelesaian Skripsi.

10 Nopember 2017

Yth. Mudir Pon-Pes Babussalam Alahan Kae
Kec. Ulu Pungkut Kab. MADINA

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Pahrurrosi

NIM : 14.201.00018

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI

Alamat : Alahan Kae Kec. Ulu Pungkut Kab. MADINA

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul " Problematika Menghafal Al-Qur'an di Pon-Pes Babussalam Alahan Kae Kecamatan Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal ". Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.

a.n Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik

Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4.5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 2280, Faximile (0634) 24022

Nomor : 02/In. 14 / E. 5 / PP. 00.9 / 12/2017

Padangsidimpuan, 08 Desember 2017

Judul : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. 1. H. Nurfin Sihotang, M.A, Ph.D
2. Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd

(Pembimbing I)
(Pembimbing II)

di-

Padangsidimpuan

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa tersebut dibawah ini sebagai berikut:

Nama : Pahrurusi
Nim : 14 201 000 18
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI-1
Judul Skripsi : Problematika Menghafal Al-Qur'an Dalam Pelajaran Tahfizh Di Ponpes Babussalam Alahan Kae Kecamatan Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal

Seiring dengan hal tersebut, kami akan mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

Ketua Jurusan PAI

Sekretaris Jurusan PAI

Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

Hamka, M.Hum
NIP. 19840815 200912 1 005



PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
PEMBIMBING I

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
PEMBIMBING II

H. Nurfin Sihotang, M.A, Ph.D
NIP. 19570719 199303 1 001

Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004